

Arifuddin M. Arif

The Magic of Teaching

- Jurus-jurus Magic Mengajar
- Tips Menjadi Guru yang Dahsyat
- Rahasia Menjadi Guru Dicintai & Dirindukan Peserta Didik



THE MAGIC OF TEACHING

Penulis : Arifuddin M. Arif
Editor : Abdul Hakim El Hamidy
Setting/Layout : @sonapurwa
Desain Cover : @sonapurwa

Cetakan Pertama, November 2013
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Diterbitkan oleh:



Perum. Kota Mas Asri No. 2 Cimahi-Bandung
Jawa Barat-Indonesia
Telp. 0816.465.0309
email: aahakim_78@yahoo.com

ISBN: 978-602-1693-00-1

Testimoni

Buku *The Magic of Teaching* ini sejatinya menjadi *the first reference* bagi guru yang berwawasan *future oriented*. Dengan sajian bahasa yang sederhana dan narasi yang mengalir, buku ini terasa memiliki daya “halusinasi” dalam memberi sentuhan spirit bagi pembaca untuk menjadi Pembelajar yang mencerahkan. Arifuddin Arif merupakan Penulis muda yang memiliki lompatan berpikir yang melampaui zaman.

Dr. H. Kamaruddin Hasan, M. Pd,

Ketua STIA Al-Gazali Barru dan Ketua DPD KNPI Barru Sulsel

Mengapa ada guru yang masih tetap dicintai dan dirindukan meskipun sudah tiada, dan ada juga yang senantiasa dibenci dan dicap negatif sampai anak cucunya? Temukan rahasianya dalam buku ini. Buku istimewa hasil perkawinan silang antara seorang guru dahsyat peringkat 1 dunia dengan pakar sulap paling memukau di jagad raya pada masa puncak keemasan dan kejayaannya. Saya yakin, akan banyak guru berhasil memukau, menginspirasi dan menyulap masa depan peserta didiknya. Jangan percayai sebelum Anda membacanya sendiri. Mengabaikan buku ini bukan masalah bagi Anda, karena mereka yang telah

membacanyalah yang mengetahui betapa menyesalnya Anda belum membaca buku ini. Buku yang sangat istimewa.

Ali Akbar Navis, S. Pd., CHt., CI,
*Guru, Motivator, Penulis Buku Hypnoteaching, Instruktur
Hypnotherapy*

Buku ini saya anggap sebagai karya monumental sebagai referensi praktis pendidikan yang ditorehkan ilmuwan muda berbakat. Semoga menjadi salah satu mata rantai dan katalisator dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, pembelajaran, dan pematangan generasi bangsa. Sangat-sangat penting untuk dibaca, terutama para guru Indonesia.

Alimin, S. Ag,
Pengawas PAI Diknas. Kota Tarakan dan Dosen AKBA Tarakan

Semakin tinggi motivasi berubah, semakin tinggi pula gairah untuk meraih kemajuan. Perubahan *mindset* tersebut dibutuhkan kepekaan dan dorongan yang kuat membaca dan keinginan mengarungi ilmu pengetahuan. Buku ini, dari judulnya saja sudah sangat menarik, apalagi isinya. Sangat urgen dibaca oleh para guru sebagai daya pengubah *mindset* dalam melaksanakan tugas profesi guru.

Drs. Nursalam, MM,
Ketua PGRI Provinsi Sulawesi Tengah

Buku *The Magic of Teaching* ini adalah simbol lahirnya karya peradaban baru di abad generasi millenium, masuk kategorisasi makhluk "haram". Haram untuk tidak dibaca, direkomendasikan, dan tidak disebarakan kepada seluruh dunia, terutama kepada pendidik.

Abdul Rauf Al-Hamdany,
Trainer Ikatan Alumni Training (IKAT) Jepang

Buku ini ditulis oleh seorang praktisi pendidikan yang berpengalaman. Uraianannya mengalir menjadikan asyik dan menarik jika membacanya. Sangat cocok dijadikan bahan bacaan bagi seluruh pendidik anak-anak bangsa”

Sajidin El Qharidja,

Komporis Kepenulisan, Penulis Buku 9 Ayat Penulis Best Seller

Salah satu model proses pembelajaran yang dahsyat dapat ditemui dalam buku ini. Penulisnya menawarkan konsep pembelajaran yang unik dan inovatif sesuai dengan tuntutan zaman”

Sudirman, S. Ag., M. Pd.I,

Guru SMAN 3 Sigibiromaru, Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Guru PAI (AGPAI) Indonesia

Subhanallah, tulisan ini menyampaikan pesan yang menarik, bahwa bukan hanya kekayaan metode ataupun teknik pembelajaran yang harus membuat pembelajaran itu menyenangkan, namun menggali kompetensi pedagogi yang lebih bermakna dan menggairahkan. Buat para pendidik wajib membaca buku ini !!!

Meilan Nirmala Shinta, S. Pd., M. Pd.

Dosen Univ. Haluoleo Kendari

Guru tidak boleh membuat GALAU peserta didiknya. Maka, guru mesti GAUL. Temukan formulanya dalam buku *The Magic of Teaching* ini.

H. Sehabudin, SH, MM.Pd

Dosen STIKES Yarsi, Bukittinggi Sumatera Barat

Prakata

Keberadaan guru dalam pembelajaran di sekolah dan madrasah masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh idola.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan madrasah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian, orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah atau madrasah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, guru juga perlu memerhatikan peserta didik secara individual,

karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Untuk memenuhi tuntutan di atas, maka guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, dengan berupaya tampil optimal, cerdas, dahsyat, menginspirasi, memotivasi, menggairahkan, menyenangkan, dan bahkan memukau, hingga peserta didiknya berhasil mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sukses, dan mampu berkata “guru saya, wow githu”. Hehehe.

Lantas bagaimana caranya bisa tampil “wow githu”? Resep dan formulanya dapat diperoleh di dalam buku *“The Magic of Teaching”* ini.

Semoga buku sederhana ini memberi manfaat besar bagi kita, dan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan kualitas proses pembelajaran anak-anak bangsa.

Akhirnya, terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang membantu memudahkan saya selama proses penulisan sampai proses penerbitan naskah ini, terutama kedua orang tua, istri dan anak Penulis, Hakim Publishing Bandung selaku penerbit, dan sahabat-sahabat, bapak/ibu para testimoner yang bersedia membaca dan memberi komentar terhadap buku ini.

Salam spirit dan sukses!

Palu, September 2013

Arifuddin M. Arif

Daftar Isi

Prakata	vii
Daftar Isi	ix
CHAPTER 1: MENAKAR EKSISTENSI GURU	1
Guru Pahlawan Berijazah, Berjasa, dan Sejahtera	2
Guru <i>Role Model</i> Akhlak Anak Bangsa	8
CHAPTER 2: BE A GOOD TEACHER	15
Pembelajar Tangguh, Berkarakter, dan Cerdas	16
Guru “Superhero”	21
Guru Menyenangkan Berkarakter Trainer	27
CHAPTER 3: MAGICAL TEACHING (JURUS-JURUS MAGIC MENGAJAR)	29
Magic 1: Magical Performing	30
Tampil “GAUL” Yes...!!!	32
Tampil “GALAU” No...!!!	72
Magic 2: Magical Opening	78
Kenali Time Base	79
Hilangkan Mental Block, Nyalakan Tombol “ON”	85
Emotional Shyncronizing	92
Antar dengan Positive Word	96
Magic 3: Magical Processing	99
Persiapkan Modal MLM (<i>Mastery Learning Material</i>)	101
Buka Tombol CA (<i>Communication Approach</i>)	105
Orkestrasikan dengan VoL (<i>Variation of Learning</i>)	109
Save Kontrol CwFI (<i>Closed with Full Impression</i>)	117
Sumber Inspirasi	121
Tentang Penulis	122

Chapter 1

Menakar Eksistensi Guru

*"Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan.
Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul"*

(Syauqi)

Guru: Pahlawan Berijazah, Berjasa dan Harus Sejahtera

*Terpujilah wahai engkau, Ibu Bapak Guru
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku
Sbagai prasasti, trimakasihku ntuk pengabdianmu.
Engkau sebagai pelita dalam kegelapan,
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
Engkau patriot pahlawan bangsa, tanpa tanda jasa*

(Sartono)

Saat kita mendengar lagu “Hymne Guru” di atas, hati kita menjadi tersentuh. Betapa mulia dan besar jasa seorang guru dalam menyumbang kemajuan suatu bangsa. Guru disanjung dan dipuja begitu luar biasa karena diibaratkan sebagai pelita dalam kegelapan, sebagai embun penyejuk dalam kehausan, dan sebagai patriot pahlawan bangsa. Namun apakah cukup hanya berhenti pada sekadar sanjungan dan pujian? Terlebih di akhir bait lagu tersebut dikatakan guru adalah patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa. Cukupkah seorang guru hanya diberi gelar “pahlawan tanpa tanda jasa? Tidak! Bukan hanya itu. Guru adalah pahlawan berijazah yang sangat berjasa pada bangsa yang harus “sejahtera”. Sepakat...? Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau dan mampu menempatkan profesi guru pada tempat terhormat. Kira-kira begitu, bukan? Hehehe.

Saking dahsyatnya posisi dan peran guru itulah sejarah mencatat bahwa ketika Hiroshima dan Nagasaki diluluh lantakkan akibat dibom atom oleh Sekutu tahun 1945,

Kaisar Jepang Hirohito tampil berpidato dengan retorika yang memukau mengatakan, “Kita hitung berapa jumlah orang guru yang selamat dan masih hidup di antara puing-puing reruntuhan negara Kita. Amankan mereka sebab dengan merekalah negara ini dapat bangkit dan berjaya lagi”.

Sahabat Guru! Apa yang dikatakan kaisar Jepang di atas menandakan bahwa eksistensi dan peranan kita sebagai guru sangat diperlukan untuk membangun sebuah bangsa yang bermartabat. Kaisar Hirohito memahami betul bahwa gurulah yang akan mencetak kembali generasi cerdas yang mati karena perang. Begitu besar perhatian Jepang terhadap keberadaan guru dapat dibuktikan hasilnya hari ini. Jepang dalam waktu yang singkat berhasil menjadi bangsa yang maju. Tidak perlu membutuhkan waktu 50 tahun Jepang telah menguasai perekonomian dunia. Jepang menjadi negara adidaya ekonomi di kawasan Asia, menyaingi Rusia, Cina, dan Amerika.

Kemajuan yang digapai Jepang dalam waktu singkat tersebut, tentu karena perhatian pemerintah pada guru-gurunya, dan tidak pula terlepas dari andil besar guru-guru Jepang yang tidak hanya berperan sebagai *agent transfer of knowledge* semata, melainkan mampu mewariskan nilai budaya, sportifitas, nasionalisme, kejujuran, dan keuletan, sehingga Jepang menggapai kemajuan yang dahsyat dalam waktu relatif singkat. Mengapa? Ya, bukankah karena jasa gurulah anak-anak bangsa dapat mendapatkan impian dan menggapai cita-citanya? Berkat gurulah anak-anak bangsa menemukan jati diri yang sesungguhnya. Atas petunjuk gurulah anak-anak bangsa tercerahkan. Dengan pengajaran gurulah anak-anak bangsa tercerdaskan, dan atas didikan

gurulah anak-anak bangsa menjadi beradab lagi berbudaya. Pokoknya, guru adalah lentera di kala seluruh cahaya di dunia padam. Guru adalah pembangkit hidup disaat anak-anak bangsa kehilangan arah dan tersesat dalam menjalani kehidupan.

Lalu, siapa *sih* sebenarnya guru itu?

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (Roestiya:1982:182). Hadari Nawawi dalam Salman Rusydie (2012:12) mengatakan bahwa pengertian guru dapat dilihat pada dua sisi. *Pertama*, secara sempit guru adalah orang yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. *Kedua*, secara luas, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai makna atau definisi guru, satu hal yang penting diketahui bahwa guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembelajaran peserta didik. Dan, pembelajaran itu dapat menyangkut banyak hal, seperti tentang masalah pengetahuan, kepribadian, mental, sikap, prilaku dan sebagainya. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila peserta didiknya tidak hanya mengerti terhadap materi yang dipelajari. Namun, yang tidak kalah penting adalah menjadikan peserta didik mampu memahami

dirinya sendiri, merealisasikan ilmu yang dipelajari dengan perilaku dan kehidupan mereka, serta bertanggung jawab terhadap semua aspek kehidupan yang mereka jalani.

Untuk bisa mewujudkan tujuan tersebut, tentu saja yang dibutuhkan bukan sekadar guru dalam pengertian sebagai orang yang bisa mengajar. Apalagi sekadar “guru-guruan” yang bermodalkan bisa “nyanyi” dan bisa “nulis” di papan tulis. Hehehe. Bukan guru yang ber-*performance* seperti itu. Akan tetapi, sosok guru yang mampu membimbing, mengarahkan, mengayomi, dan sekaligus mengasuh peserta didik dengan baik secara kreatif dan inovatif. Kemampuan seperti inilah yang akan membuat seorang guru dipandang sebagai figur atau *role model* yang benar-benar dapat “digugu” dan “ditiru” oleh peserta didiknya.

Colin Rose (2003) menyatakan bahwa guru adalah “anggota suatu masyarakat yang paling berharga”. Guru merupakan profesi mulia, penuh pengabdian, dan memiliki peran yang sangat bernilai dalam rangka menyiapkan SDM bangsa. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan yang sangat-sangat penting. Bahkan, peran guru belum dapat tergantikan sepenuhnya oleh mesin atau komputer yang paling canggih sekalipun dewasa ini. Tentu Anda bertanya, mengapa? Jawabannya adalah masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, karakter, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat teknologi canggih tersebut kecuali melalui makhluk yang disebut “Guru”. Di sinilah kelebihan unsur manusia dibandingkan hasil produk teknologi. Betul tidaaak...?

Tentulah betul sahabat, karena guru sebagai garda depan pada sektor pendidikan memiliki peran penting dalam “menggolkan” proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Langkah pasti yang harus dilakukan guru adalah bagaimana mendidik yang benar. Sekali lagi, mendidik dengan cara yang benar...! Bagaimana cara mendidik guru itu sangat berpengaruh terhadap hasil dan masa depan peserta didik sebagai generasi muda bangsa. Mendidik yang baik disertai dengan berbagai metode yang tepat akan membawa dampak baik bagi peserta didik untuk bisa belajar lebih baik, lebih unggul, dan lebih bermakna. Kegagalan membentuk karakter generasi dewasa ini boleh jadi akibat kesalahan fatal guru dalam mendidik dan menerapkan teknik mendidik. Wah, bahayyaa tuh...! hehehe.

Menjadi pertanyaan bagi diri kita, adalah bagaimana dengan guru kita dewasa ini? Mampukah mereka memenuhi harapan bangsa menciptakan generasi yang berkualitas, berkarakter, memiliki rasa nasionalisme dan kepedulian pada bangsa yang pada gilirannya dapat mewujudkan impian dan cita-cita luhur bangsa, yaitu bangsa yang bermartabat, berkeadilan, dan berperadaban? *Wallahu a'lam.*

Menjadi guru itu merupakan profesi yang mulia, yang membutuhkan kesungguhan, keseriusan dan ketulusan pengabdian dengan hati. Sekali lagi dengan “hati” bukan semata-mata dengan “gaji”. Hehehe. Seorang guru mestilah sadar akan profesinya dan selalu berupaya terus mengikuti irama perkembangan zaman dalam menjalankan tugasnya. Guru harus mengikuti *trend* kemajuan teknologi, selalu melakukan inovasi dan kreativitas dalam aktivitas mengajar.

Mengajar di depan kelas yang menggunakan metode yang kaku, rigid, dan menyeramkan sudah bukan zamannya lagi. Guru harus bisa menghadirkan suasana kelas yang hangat, nyaman, menarik dan menyenangkan. Selain itu, guru juga harus pandai memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai bagian dari kreativitas dan inovasinya dalam mengajar.

Menjadi seorang guru yang cerdas dan kreatif tentu merupakan kondisi idealitas bagi seseorang yang hendak berkhidmat menjadi seorang pendidik. Kebijakan pemerintah dalam bentuk sertifikasi guru sebenarnya merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengukur tingkat kualitas dan kapasitas seorang makhluk yang bernama guru itu. Semua profesi memang dituntut memiliki kualifikasi yang sudah bersertifikasi.

Bagi seorang guru, jangan pernah sekali-kali berada dalam bayangan pikiran zona nyaman dalam rutinitas mengajarnya. Jangan hanya cukup rutinitas masuk mengajar pukul 07.00 pagi lalu pulang pukul 13.00 siang. Jangan pernah hanya berpikir sekadar menuntaskan kewajiban semata tanpa menuntaskan pencapaian pembelajaran secara holistik yang dibarengi dengan ketulusan untuk terus mengasah kemampuan dan kreativitas dalam mengajar. Jangan asal sertifikasi tanpa dibarengi dengan komitmen mendidik yang didasari tujuan mulia melahirkan generasi-generasi masa depan yang tercerahkan.

Guru jangan terpaku oleh kesibukan sisi-sisi pemenuhan administrasi persiapan mengajar tanpa mempertimbangkan dan mempersiapkan aspek-aspek lain dalam menunjang kualitas pembelajaran. Guru harus

berpikir terbuka dalam merespon perubahan yang terjadi, beradaptasi dengan perkembangan pendidikan yang terjadi dan mampu mengoptimalkan sumber daya menjadi sebuah inovasi baru di dunia pendidikan.

Seorang guru juga harus memiliki jiwa kreativitas yang tinggi, karena jiwa kreativitas disini akan mendorong dia untuk menemukan berbagai model pembelajaran baru yang cocok diterapkan di kelasnya. Dari jiwa ini, ia akan mampu menemukan berbagai macam *problem solving* yang berhubungan dengan permasalahan peserta didiknya ketika berada di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah.

Kreativitas ini akan membuat guru mampu menemukan cara mengajar yang baik, cara membuka kelas yang elegan, cara membuat dan melakukan *assesmen* yang praktis, cara memberikan tugas yang cantik namun tidak memberatkan, cara memimpin diskusi di kelas dan membuat anak-anak aktif menyampaikan ide mereka, cara memberikan *reinforcemen* pada anak, cara memberikan hukuman yang bijak dan banyak lagi yang lainnya. Kreativitas yang dimiliki seorang guru akan membuat dia menjadi terlihat beda di antara guru yang lain, dan inilah yang akan membuat peserta didik selalu rindu untuk berjumpa dengan mata pelajarannya. (Guru dirindukan, bukan ditakuti. Hehe)

Guru:Role Model Akhlak Anak Bangsa

Dewasa ini, berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda.

Padahal, tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kita semua sepakat bahwa guru memegang peran penting dalam memajukan sebuah bangsa melalui pendidikan. Guru berada di barisan terdepan dalam proses belajar-mengajar. Bagus tidaknya *output* yang dihasilkan oleh sekolah sangat bergantung pada guru sebagai pendidik. Semakin berkualitas dan bermoral seorang guru, maka *output*-nya akan mampu membawa bangsa ini menuju perubahan ke arah yang lebih baik.

Sahabat Guru! Pada suatu seminar, saya pernah ditanya oleh peserta seminar, *"Kira-kira mengapa anak-anak sekarang banyak yang semakin tidak mencerminkan dirinya sebagai orang-orang terdidik, prilakunya jauh dari nilai moral seperti; tawuran, seks bebas, narkoba, kriminal, dan lain sebagainya. Bukankah mereka saat ini telah dididik oleh para guru-guru yang hebat? Mereka telah bertitel sarjana S1, S2, S3, bahkan Profesor dan tersertifikasi lagi, berbeda dengan dulu guru pada umumnya minimal hanya tamatan SPG namun berhasil mendidik generasi yang bermartabat."*

Pertanyaan dan pernyataan salah seorang peserta seminar tersebut cukup kritis dan membuat sedikit "puyeng" kepala saya untuk memberikan jawaban yang logis. Hehehe. Dengan penuh kehati-hatian, saya memberikan jawaban dengan gaya analisis komprehensif, bahwa terkait dengan

maraknya sikap dan perilaku amoral saat ini menurut hemat saya disebabkan oleh empat faktor utama. Cie..cie. hehehe.

Keempat faktor itu di antaranya: *Pertama*; lemahnya *soft skill* guru. Seorang guru dituntut tidak saja memiliki kemampuan penguasaan metodik dan didaktik *ansich* akan tetapi harus mampu tampil sebagai sosok pribadi yang utuh. Guru harus luas pengetahuannya juga harus mulia dalam perilaku dan akhlakunya, sebab peserta didik melihat guru tidak sempalan melainkan seutuhnya. *Kedua*, sistem pendidikan yang tidak berorientasi moral. Dalam sistem pendidikan kita saat ini nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sifatnya ekstrinsik belum menyentuh pada hal yang substansial sehingga wajar kalau *output*-nya pelajar itu agak represif dan mekanik. *Ketiga*, lemahnya karakter dasar di keluarga. Peserta didik hadir di sekolah dengan membawa karakter dan nilai setengah jadi dan ini tentunya bentukan keluarga. Bagi anak, sosok pribadi orang tua merupakan model dalam kehidupannya. Pendidikan keluarga di Indonesia belum dikelola secara serius, padahal ini sangat urgen. Kita bisa belajar dari Malaysia, di sana sebelum pernikahan itu ada pendidikan dan pelatihan pra nikah yang kurikulumnya menyangkut manajemen keluarga dan pola asuh anak. *Keempat*, lingkungan sosial terutama media yang minim nilai edukasi. Kita tidak bisa menutup mata bagaimana kondisi lingkungan saat ini. Pergaulan bebas, pola hidup hedonis dan boros, serba material dan kering spiritual ditambah lagi bagaimana media terutama elektronik yang dalam penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) rata-rata tayangan televisi selama 24 jam hanya menyuguhkan nilai edukasi tidak lebih dari 0.4%. Sementara pelajar saat ini hampir menghabiskan waktunya di dunia maya. Pada

akhirnya pendidikan anak bangsa merupakan tanggung jawab semua pihak sudah tidak arif lagi di antara kita saling “mengkambing hitamkan”. Begitulah kira-kira jawaban saya terhadap pertanyaan tadi. Hehehe.

Sahabat Guru! Kaitannya dengan profesi sebagai pendidik, saya ingin mengatakan, bahwa salah satu faktor kelemahan eksistensi guru dewasa ini adalah telah terjadi pergeseran menempatkan diri sebagai sosok yang tulus dan diteladani di lingkungan kita. Bukankah banyak kasus-kasus yang dijumpai dewasa ini banyak oknum guru yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak pantas sebagai guru yang harus digugu dan ditiru?. Bukankah pepatah “usang” menyatakan, *“Guru kencing berdiri, murid kencing berlari?”*.

Intinya adalah, guru harus mampu menerapkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Jika guru tidak mampu memberikan contoh yang baik, maka otomatis para peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Pada akhirnya, perilaku tidak manusiawi yang dicontohkan pendidik akan merusak generasi penerus serta akan menurunkan moralitas bangsa itu sendiri. Dengan kata lain, guru tidak hanya pandai menyampaikan ilmu tetapi juga mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sepakaaat?

Muhammad AR (2002) berpandangan, bahwa kebaikan moral seseorang merupakan cerminan tingkat keimanannya yang tidak perlu diragukan lagi, kejujurannya tidak perlu dipertikaikan, dan rasa tanggung jawabnya terhadap hak dan kewajiban tak perlu disangsikan lagi karena berpedoman kepada nilai dan moral yang dimilikinya. Kebaikan moral (keteladanan dan ketulusan) inilah yang mulai hilang secara perlahan namun pasti dari banyak guru saat ini.

Dewasa ini, telah berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Pada saat ini, seakan-akan para pakar berpandangan bahwa yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik.

Untuk mewujudkan itu semua diperlukan berbagai upaya. Salah satunya adalah kesadaran guru akan tugas dan perannya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga harus mendidik, membimbing, memberikan contoh yang baik dan mengarahkan para peserta didiknya disertai dengan pembiasaan nilai-nilai agama dan moral pada diri peserta didik. Atau dengan kata lain, guru pun harus berkarakter dan mampu menjadi *role model* bagi pembelajaran kurikulum berkarakter. Dengan upaya ini, semoga kepercayaan masyarakat terhadap guru semakin tinggi dan mampu meminimalisir perilaku kurang etik yang melibatkan oknum guru.

Keteladanan guru memiliki peran penting dalam menyukseskan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Mendidik bukan sekadar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya, ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru. Sebuah ungkapan menyatakan, "*Al-thariqoh ahamm min al-maddah, wa al-muddaris ahamm mi al-maddah, wa ruh al-muddarris ahamm min al-mudarris* (Metode lebih penting daripada

materi (bahan ajar). Guru lebih penting daripada materi. Jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri)".

Intinya, kepribadian seorang guru (*ruh al-mudarris*) sangatlah penting terutama di dalam memengaruhi kepribadian peserta didik. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut dicontoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Keteladanan dalam konteks ini hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik. Selain itu, guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang mendidik.

Keteladanan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dengan sangat sukses, karena Muhammad saw adalah "guru manusia, guru bangsa, guru umat, guru paripurna, bahkan dapat dikatakan sebagai guru multidimensi yang tiada taranya". M. Syafi'i Antonio (2007:218) menyatakan bahwa salah satu faktor penting kejayaan pendidikan Rasulullah saw. adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya.

M. Furqon Hidayatullah (2009:104) menyimpulkan bahwa keteladanan yang dilakukan Rasulullah saw. paling tidak mengandung dua unsur, yaitu: *metodik* dan *implementatif*. Dengan dua unsur tersebut berdampak pada daya serap dan hasil pendidikan (termasuk pembelajaran) yang tinggi. Keteladanan yang bersifat metodik-implementatif akan tergambar bagaimana cara-cara menerapkannya. Dengan diketahui dan dipahaminya aspek metodik tersebut, maka akan memudahkan untuk diterapkan sehingga apa yang telah diteladankan akan menjadi menarik dan menyenangkan.

Jika konteks mendidik Rasulullah saw. ini diterapkan oleh guru, maka seharusnya guru sebagai “mata pelajaran hidup”, “Matematika hidup, IPA (Sains) hidup, IPS hidup, Bahasa Indonesia hidup, PPKn hidup, dan lain sebagainya”. Apa pun mata pelajaran yang diajarkannya, sebagai guru, ia harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ia harus bisa menjadi teladan dalam berbicara, bersikap, berpakaian, dan sebagainya. Artinya, kedalaman dan keluasan ilmu (bidang studi) guru betul-betul terandalkan disertai dengan karakter yang holistik.

Chapter 2

Be A Good Teacher

"Murid-murid kita itu akan menjadi guru-guru masa depan yang hebat apabila mereka rindu belajar dan rindu sekolah.

Dan yang membuat mereka rindu belajar dan rindu sekolah adalah kalau mereka rindu kepada gurunya."

(Mario Teguh)

Pembelajar Tangguh, Berkarakter dan Cerdas

Guru merupakan profesi yang sarat dengan risiko. Wow...! Mengapa? Karena sekali saja guru salah menjelaskan materi yang diajarkan, salah menginternalisasi nilai, akan menimbulkan kesalahan yang fatal. Hal ini dapat diibaratkan dengan membandingkan profesi guru dengan dokter yang keduanya sama sebagai profesi untuk mengobati seseorang. Guru mengobati orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, sedangkan dokter mengobati orang yang sakit menjadi sembuh. Namun, dalam praktiknya antara guru dan dokter memiliki perbedaan yang sangat prinsip, yaitu dalam mendiagnosa pasiennya. Salah mendiagnosa berarti salah memberi obat. Kalau dokter, pada saat mengobati pasiennya kemudian satu pasiennya disuntik dan tidak ada perkembangan karena salah mendiagnosa, tentu yang akan komplain atau sakit hanya satu pasien saja pada saat itu. Berbeda dengan guru. Kalau saja dalam mendidik atau “menyuntikkan” pengetahuan, konsep, atau nilai terdapat kesalahan, yang akan “tersesat” bukan hanya satu orang, melainkan bisa sampai satu generasi. Sekali lagi bisa menyesatkan satu generasi. (Kalau “tersesat ke jalan yang benar” nggak apa-apa, tapi kalau “tersesat ke jalan yang sesat” ini yang bahaya. Hehehe)

Sahabat Guru! Oleh karena itu, menjadi guru bukan sekadar memiliki tugas dan tanggung jawab mentransfer ilmu pengetahuan *ansich*, melainkan lebih dari itu, guru harus “mencetak” peserta didik secara profesional dan proporsional dan tentu mengajar dan mendidiknya dengan benar agar peserta didik lebih “bermartabat” bukan justru menjadi “bermartabak” dalam menghadapi kehidupan nyata. Guru sebagai pembelajar dalam konteks ini sangat

berhubungan dengan bagaimana kemampuan membentuk kesiapan mental peserta didik secara holistik agar dapat menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan ini. Bukan sekadar kesiapan kecerdasan secara intelektual, namun dengan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan *skill*.

Sahabat Guru! Oleh karena itu, dalam mengembangkan pembelajaran semestinya diarahkan seoptimal mungkin membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi kecerdasan, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pembelajaran bukan sekadar memberikan pengetahuan dan keterampilan. Namun, lebih dari itu pembelajaran harus mampu mentransinternalisasi nilai-nilai dan mengaktualisasikan potensi yang telah dimiliki peserta didik serta mengembangkannya seoptimal mungkin sesuai dengan kondisi yang dihadapi peserta didik. Guru sebagai pembelajar bukan sebatas *transfer of knowledge*, melainkan proses menarik potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik mengetahui potensi dirinya.

Tuntutan mendidik dengan baik dan profesional menjadi keharusan bagi seluruh guru di Indonesia, bahkan di dunia, mengingat peserta didik harus benar-benar mendapat manfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang, bukan hanya pada saat belajar. Peserta didik bukan hanya diarahkan untuk memperoleh ijazah, namun diarahkan bagaimana menghadapi kehidupan nyata yang semakin menantang dan kompetitif.

Guru lebih dituntut untuk memberikan pendidikan, pembinaan, bimbingan, arahan, dan latihan untuk

menjalani kehidupan ini dengan baik, mandiri dan penuh tanggung jawab. Tentunya, hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yang berbunyi, *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab”*.

Sahabat Guru Indonesia! Pada abad ini, kita perlu mengkaji ulang praktik-praktik pembelajaran di sekolah. Terutama peranan guru yang harus dimainkan dalam mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat pada abad 21 ini. Guru bukan hanya berbicara di depan kelas, kemudian peserta didik mendengarkan, atau guru mendiktekan, kemudian peserta didik mencatatnya. Guru tidak sebatas memberi pengetahuan. Guru mempunyai tugas yang sangat berat namun mulia, yakni mendidik kepribadian peserta didik menjadi kader bangsa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Tidak ringan, bukakaan? Hehehe).

Seorang Guru harus memiliki banyak talenta. Guru bukan sekadar pengajar, tapi ia juga harus menjadi pendidik. Ya, mendidik dan mengajar. Mengajar dan mendidik. Bedakah mengajar dan mendidik? Menurut pemahaman umum, mengajar diartikan sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan mentransfer pengetahuan

kepada peserta didik *ansich*. Jadi, mengajar lebih cenderung pada *transfer of knowledge*, dan kenyataannya aktivitas guru di sekolah memang menekankan *transfer of knowledge*. Jadi, dalam hal ini, yang penting peserta didik dituntut mengetahui pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya. Ciri-ciri guru yang sekadar mengajar ini biasanya memegang prinsip bahwa, “*Yang penting saya sudah mengajar dan menjelaskannya, selanjutnya terserah ente mau paham atau tidak, mau laksanakan atau tidak, yang penting tanggal satu saya terima gaji*”. Hehehe.

Padahal, *goal* pembelajaran guru itu bukan hanya kecerdasan otaknya saja, namun bagaimana perilaku dan sikap mental peserta didik juga mendapatkan perhatian serius. Ketika seorang guru mentransfer pengetahuan dan mendorong lebih jauh kepada peserta didik untuk memiliki perilaku dan sikap mental yang baik berdasarkan pengetahuannya, maka itulah dinamakan mendidik. Jadi, mendidik adalah melakukan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, emosional, dan sosial serta membentuk kepribadian peserta didik. Sehingga, tidak semua guru yang mengajar itu mendidik. Namun, ketika guru itu mendidik maka pasti ia mengajar. Berdasarkan konteks ini, dipahami bahwa guru sebagai pembelajar bukan hanya terbatas pada soal target kognitif, paling-paling ditambah keterampilan, namun juga sampai pada unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara holistik.

Sahabat Guru! Mengapa perlu menyeimbangkan kegiatan mengajar dan mendidik? Tentu *out put* pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pintar” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya diarahkan menghasilkan orang “pintar” tetapi “tidak baik”,

sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “baik” tetapi “tidak pintar”.

Orang yang “pintar” saja tetapi “tidak baik” akan menghasilkan orang yang “berbahaya”. Sekali lagi “berrbaahaayya”. Karena dengan kepandaianya ia bisa menjadikan sesuatu menyebabkan kerusakan atau kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan “orang baik” walaupun tidak “pintar”. Tipe ini paling tidak akan memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik.

Sahabat Guru! Ini menunjukkan bahwa di tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih, prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik di samping kecerdasan intelektual, dan *skill* tetap harus dipegang dan menjadi prinsip profesi Anda. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Guru juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa tercerabut dari akar dan nilai-nilai budaya, agama, dan bangsanya.

Peserta didik, di samping harus diarahkan untuk mampu mengembangkan dirinya, ia juga harus diajar dan dididik untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, erosi dan krisis moral, tsunami peradaban, ketidak-adilan, persoalan lingkungan, dan sebagainya.

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran tersebut, maka diperlukan sosok guru berkarakter kuat, tangguh, dan cerdas. Guru berkarakter kuat, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru cerdas, ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi, sosial, dan spiritual, sehingga ia mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengembangkan amanah dalam mendidik anak-anak bangsa. Kompetensi utama yang harus melekat pada guru adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berpikir dan bertindak cerdas dalam mencerdaskan peserta didiknya. Dan, guru akan cerdas jika mereka mampu mengakses seluruh sumber ilmu pengetahuan dari buku, lingkungan sekitar, internet, media massa, dan puspa ragam sumber ilmu pengetahuan lainnya. Sahabat Guru...! Sudah siapkah Anda menjadi sosok guru yang tangguh, berkarakter, dan cerdas...???

Guru “Superhero”

Siapa yang tidak kenal Spiderman, Batman, atau Superman? Hampir separuh makhluk di bumi mengenal sosok pahlawan fiksi pembela kebenaran ini, termasuk saya. Hehehe. Selain mempunyai kemampuan heroik luar biasa yang tidak dimiliki manusia lain umumnya di bumi, beberapa

tokoh Superhero ini, tampil menarik dan unik, baik dari cara berpakaian yang khas dan mudah dikenali maupun dari kepribadiannya yang elegan dan mengesankan.

Superhero, tentu saja diinginkan dan ditunggu keberadaannya, terutama oleh anak-anak yang mengidolakannya. Tidak jarang anak-anak mengikuti cara berpakaian mereka, aktivitas heroik mereka, bahkan lebih jauh, mereka ingin menjadi “*to be*” Superhero pujaannya.

Mungkinan guru bisa tampil sebagai Superhero di kelas yang mampu memengaruhi peserta didik, ditunggu, bahkan diidamkan keberadaannya dan dirindukan kehadirannya?. Tentu saja bisa...!!! Meskipun guru itu tidak bertindak sebagai pahlawan yang berpakaian aneh dan unik itu, yang tiba-tiba saja bisa merayap di dinding atau terbang di kelas kesana kemari bak Supermen. Hehehe. Namun, prinsip-prinsip Superhero bisa diterapkan di kelas, sehingga suasana belajar bisa berhasil dengan baik, dan tentu saja sang guru Superhero akan menginspirasi peserta didik berbuat hal yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun prinsip Superhero yang bisa diterapkan oleh guru agar menjadi “guru superhero” sebagai berikut:

1. Berubah

Berubah...!!! Itulah kata-kata yang khas diucapkan sekelompok anak muda Superhero asal Jepang “Power Ranger”, ketika mereka merubah dirinya menjadi lebih hebat. Ada yang berubah menjadi merah, kuning, biru, hitam, dan lain sebagainya. Hehehe. Sama halnya seperti Superhero yang lain, tampaknya untuk menjadi sosok hebat, seseorang mesti merubah

dirinya menjadi sosok yang lain. Peter Parker, sebelum jadi Spiderman, ia adalah pemuda yang lemah, tidak percaya diri, berkacamata culun, bahkan takut terhadap perempuan. Wayne, sebelum ia menjadi Batman dia hanyalah pengusaha kota seperti pengusaha gotham pada umumnya. Bahkan setali tiga uang dengan Peter Parker dan Wayne, Clark Kent hanya mampu menjadi wartawan lokal dengan gaji minim, pemalu dan sering menjadi sasaran marah sang bos di kantor, akan tetapi jangan ditanya ketika Clark berubah menjadi Superman.

Sahabat Guru! Tentu Anda bertanya apa hubungannya guru dengan sosok Peter Parker alias Spiderman, Wayne alias Batman, dan Clark Kent alias Superman? Ini menunjukkan bahwa untuk menjadi sosok guru yang hebat di kelas harus diawali dengan perubahan diri. Perubahan *mindset*, perubahan paradigma mengajar, perubahan strategi dan inovasi pembelajaran. Tanpa itu semua, seperti apa pun bentuk perubahan dan pembenahan pendidikan dilakukan oleh pemerintah, kalau tidak disertai oleh pembenahan dan perubahan pola sikap dan perilaku guru terkait profesinya, akan jauh dari tujuan, dan tidak akan pernah menjadi guru yang diidamkan, apalagi mampu menginspirasi peserta didik di kelas. Betul atau betul banget???. Hehehe.

2. Memiliki Ciri Khas

Salah satu keunikan dari setiap Superhero adalah penampilan mereka yang khas, gampang dikenali. *Brand* dalam setiap produk itu penting. *Brand* yang

baik dan dikenal luas akan sering diperbincangkan dan tidak jarang saking lakunya ditiru.

Hendaknya seorang guru harus memiliki ciri khas yang unik, menyenangkan, gampang dikenali dari pribadinya yang baik, akhlakunya yang sopan, humoris, berwawasan, berpakaian rapi, disiplin yang tinggi, komitmen terhadap tugas, dan sifat-sifat khas yang baik yang terus melekat dibenak peserta didiknya. Bukan sebaliknya, sifat buruk yang khas yang diingat peserta didik, sehingga tidak menjadi guru yang dikagumi, dinanti, dan diidealkan.

3. Menolong Tanpa Pamrih

Ciri khas yang lain dari Superhero adalah cara berpakaianya yang menyembunyikan dirinya. Hal ini dilakukan agar orang tidak pernah mengenal siapa orang yang sering menolong banyak orang, menyelamatkan banyak nyawa, bahkan dirinya rela berkorban walaupun dalam ancaman bahaya. Tidak terbesit sedikit pun para Superhero ini ingin mendapat bayaran, ingin terkenal atau disanjung dan dipuja. Baginya, pengabdian tulus adalah terbesar dalam hidupnya.

Seorang guru dituntut untuk ikhlas dan menolong peserta didiknya dengan penuh pengorbanan. Bekal yang harus dimiliki seorang guru adalah sifat ikhlas. Sifat ikhlas inilah yang jarang dimiliki guru dewasa ini. Ketika paham kapitalisme laku keras, maka dunia pendidikan terkena imbasnya. Demikian juga guru. Banyak sekali jiwa guru mulai terpengaruh paham ini sehingga niat mereka mengajar menjadi tidak tulus. Banyak di antara

mereka merasa apa yang mereka sampaikan tidaklah setimpal dengan gaji yang mereka terima, sehingga akibatnya ketika mereka berada di kelas mereka tidak *all out*. Kadang mereka menyampaikan materi tapi tidak dengan sepenuhnya. Tujuannya adalah agar sebagian dari materi ini dapat mereka sampaikan di les. Dengan memberikan les, mereka dapat tambahan penghasilan.

Perubahan paradigma ini jelas meresahkan. Dengan adanya perubahan ini, kualitas pembelajaran menjadi berkurang. Semangat dan motivasi kelas juga melemah. Dan, ini semua terjadi karena guru melupakan aspek yang sangat penting dalam hidup mereka yaitu aspek ikhlas. Andaikata guru ikhlas mengajar, maka keikhlasan ini akan memberikan semangat yang tanpa batas pada guru untuk berusaha keras membuat peserta didik mereka paham akan materi yang disampaikan. Semangat keikhlasan ini akan mampu meluluhkan hati dan jiwa keras peserta didik mereka. Apalagi jika ditambah dengan kemauan guru untuk mendoakan peserta didik mereka untuk sukses, maka aspek spiritual ini menjadi penyempurna kelebihan guru. Guru akan terlihat bercahaya dan berwibawa.

Guru yang ikhlas lagi tulus senantiasa memancarkan cahaya bagaikan mata air di pegunungan yang terus-menerus mengeluarkan airnya tanpa menanti bayaran. Ia bagaikan matahari yang menyinari dunia. Dia menerangi jagat alam ini setiap hari. Konsisten dan komitmen di jalurnya. Terbit di timur dan terbenam di barat. Ia menerangi peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada

keimanan dan ketakwaan. Iptek dan imtak akan seiring sejalan dalam pembelajarannya di sekolah yang dilandasi hati yang tulus dan ikhlas.

4. Memperhitungkan Strategi

Sosok Batman adalah salah satu dari sekian contoh Superhero yang senantiasa mempersiapkan langkah heroiknya. Strategi dan pendekatan, persiapan alat, dengan berbagai kemungkinan hasil yang terburuk pun direncanakan, padahal ia tahu persis kelebihan yang dimilikinya.

Intinya, guru sebagai pembelajar super hendaknya mendesain strategi pembelajaran yang berprinsip memberdayakan dan mengaktifkan potensi peserta didik dan mengkreasikan guru dalam mendesain strategi. Strategi pembelajaran yang diperhitungkan guru hendaknya bertujuan membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan gurunya dalam proses pembelajaran tersebut.

Keempat prinsip Superhero di atas, menekankan pada guru bahwa mengajar dengan super membutuhkan energi fisik, emosi, dan mental yang sangat tinggi. Guru-guru super biasanya tiba di sekolah lebih awal dan pulang paling akhir. Guru super adalah guru penumbuh bangsa, yang bertugas membangun ketepatan, kebesaran dan keindahan harapan para peserta didik, orang tua mereka, dan semua yang bergantung pada perannya dengan terus memperbarui cara pandang,

terus bergerak dan berubah, berkarakter, ikhlas dan tulus dalam menjalankan profesinya, serta senantiasa menyusun strategi pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajarannya secara berkesinambungan.

Guru Menyenangkan Berkarakter Trainer

Metode pembelajaran yang baik dan menarik akan dapat menumbuhkan minat dan kecintaan peserta didik karena materi yang diberikan dengan suasana menyenangkan. Guru senang, peserta didik pun senang, peserta didik senang oleh karena guru menyenangkan. Kita pun bernyanyi *“di sini senang, di sana senang, dan di mana-mana hatiku senang”*, Hehehe.

Cara agar pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan adalah guru sebagai pendidik harus mampu memiliki keikhlasan yang tinggi dalam mengajar, *happy* dan mampu melakukan sebuah pembelajaran yang menyenangkan, memukau, menginspirasi, dan memotivasi. Tipe guru yang demikian adalah guru yang menyenangkan berkarakter trainer.

Seperti apa guru yang menyenangkan berkarakter trainer? Apakah guru “jadi-jadian”? Hehehe. Guru yang menyenangkan berkarakter trainer adalah salah satu tipologi guru yang profesional. Sosok guru berkarakter trainer adalah guru yang mampu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, menggairahkan, memukau dan penuh inspirasi. Hal ini dinisbahkan pada sosok trainer yang pada saat memberikan training atau pelatihan memberikan antusiasme dan motivasi yang luar biasa dan dahsyat kepada pesertanya sehingga mampu mengubah cara berpikir dan bersikap peserta.

Seorang trainer yang efektif dan menarik tidak hanya cukup modal penguasaan materi, tetapi juga harus didukung suatu kondisi bagaimana ia menyampaikan materi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memunculkan efek menyenangkan peserta, kemampuan berkomunikasi dengan peserta, kemampuan menguasai peserta dan suasana dalam kegiatan, kemampuan membuat peserta sangat fokus dan menyenangkan.

Seandainya guru memiliki karakter layaknya seorang trainer, proses pembelajaran di kelas akan terasa sangat menyenangkan, walaupun disadari bahwa guru berkarakter trainer bukan satu-satunya guru yang menyenangkan. Tetapi paling tidak, karakter atau suasana yang diciptakan seorang trainer dalam pelatihan dapat diimplementasikan dalam mengelola kelas. Kalau trainer dapat membuat pesertanya menjadi sangat menyenangkan dan antusias, mengapa guru tidak membuat kelasnya menjadi menyenangkan dan antusias. Pembelajaran guru yang berkarakter trainer sangat menekankan pada pola pembelajaran atraktif, yaitu suatu proses pembelajaran yang memesona, menarik, mengasyikkan, menggairahkan, menyenangkan, tidak membosankan, variatif, kreatif dan indah.

Chapter 3

MAGICAL TEACHING (Jurus-Jurus Magic Mengajar)

"Guru yang biasa adalah menceritakan, guru yang baik adalah menjelaskan, guru yang terbaik adalah mendemonstrasikan, dan guru yang besar adalah menginspirasi"

(Ber Bahrani)

Magic I

Magical Performing

“Ada sesuatu dalam bahasa manusia yang menyebabkan sebuah komunikasi dan interaksi dapat berpengaruh tanpa dipaksakan. Dan, itulah daya bahasa tubuh”

(Arifuddin Arief El-Badry)

Elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan dan pembelajaran adalah guru, karena ia merupakan ujung tombak. Proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memandang *performance* guru mereka. Secara etimologis *performance* berasal dari kata “*to perform*” yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa *performance* berarti tindakan menampilkan atau melaksanakan suatu kegiatan. Oleh karena itu, *performance* sering juga diartikan penampilan kerja atau perilaku kerja.

Guru yang ingin tampil dengan memiliki daya *magic* yang dahsyat, harus mampu menampilkan penampilan (*performance*) yang positif di depan peserta didiknya. Jika guru mampu tampil membangun citra yang positif tentang dirinya, maka peserta didik akan memiliki kesan positif pula, sehingga peserta didiknya memberi respon dan bisa diajak kerja sama dalam proses pembelajaran. Mengapa? Ya, tentu karena para peserta didik Anda sudah ter-*magic* dengan penampilan Anda. Hehehe.

Pembuka pintu pertama seorang guru dilihat menarik dan tidak menjemukan adalah penampilan. Bila guru itu cantik atau ganteng, wah ini sudah bisa jadi modal mata tidak berkedip-kedip. Hehehe. Ditambah senyum dan bicaranya dahsyat. Pasti peserta didiknya *klepek-klepek*. Betul garansi 100%! Tapi kalau wajah pas-pasan saja, ya bukan berarti tidak bisa. Tetap saja bisa menarik mereka. Namun harus punya ciri khas, semisal pandai menggunakan jurus-jurus kreatif mengajar yang dapat membuat peserta didiknya terpesona dengan penampilan atau *style* mengajarnya, sehingga peserta didik tersebut dapat ter-*magic* olehnya.

Sahabat Guru! Tentu Anda bertanya bagaimana cara membangun penampilan (*performance*) terbaik yang dapat me-*magic* peserta didik? Rumus penampilannya sederhana saja. Cukup Anda berupaya tampil **"GAUL"** dan hindari Anda tampil **"GALAU"** di depan mereka. Sekali lagi Anda harus tampil **G-A-U-L** jangan **G-A-L-A-U**. Hehehe.

Bagi para peserta didik, mempunyai guru yang cerdas, menguasai materi pembelajaran, tentu sangat diharapkan. Tetapi jika dalam penyampaian materi guru tersebut kurang membuat peserta didik nyaman, kering, tidak dapat melakukan pendekatan dengan peserta didik tentu membuat peserta didik kurang simpatik. Guru yang demikian sering diistilahkan oleh peserta didik sebagai "guru yang kurang gaul". (Ada-ada saja. Hehehe).

Ya, seorang guru tidak hanya dituntut untuk cerdas. Saat ini guru juga dituntut menjadi seorang guru gaul. Apa itu guru gaul?. Guru gaul adalah seorang guru yang mampu membangun komunikasi dengan peserta didiknya dengan baik, tidak membuat jarak yang terlalu lebar terhadap peserta didik, mampu memahami bahasa pergaulan

peserta didik. Guru gaul mampu menempatkan dirinya kapan sebagai seorang kawan dan kapan sebagai guru atau orang tua.

Seorang guru gaul akan membuat nyaman situasi belajar-mengajar. Kondisi kelas yang nyaman membuat peserta didik akan lebih mudah dalam menerima materi ajar sang guru. Meskipun materi disampaikan dalam kondisi tidak tegang bukan berarti tidak mengindahkan tata tertib dan aturan yang berlaku. Seorang guru gaul tetap harus mampu mengendalikan kelas tetap *on the track* dengan fleksibilitas yang masih ditolerir.

1. Tampil “GAUL” Yes...!!!

Kok Gaul? Ya, harus jadi guru “Gaul”. *Performance* seorang guru tidak hanya dituntut untuk tampil cerdas. Saat ini, guru juga dituntut tampil menjadi seorang guru “gaul”. Apa itu guru gaul? Guru gaul yang penulis maksudkan di sini adalah akronim dari kata “GAUL” yaitu: **G**uru yang **A**ntusias, **U**nggul, dan **L**uwes. Sedangkan “GALAU” adalah akronim dari; **G**uru yang **A**patis, **L**ebay, **A**pa adanya, dan **U**jub. Jadi, guru yang dahsyat adalah guru yang memiliki *performance* (penampilan) yang antusias, unggul, dan luwes. Bukan guru yang suka apatis, lebay, tampil apa adanya, dan suka *ujub* (banggakan diri) secara berlebihan.

Sahabat Guru! Jadi, Jurus *magical performing* yang harus dibangun adalah Anda harus tampil menjadi guru “GAUL”. Yaitu:

- **Guru yang Antusias**

Sahabat Guru! Mengawali goresan tentang guru antusias ini, saya terlebih dahulu mengutip sebuah

tulisan Nugroho yang saya anggap dapat mengantar kita untuk memahami bagaimana dahsyatnya guru yang tampil dengan penuh antusias di depan kelas sebagai berikut:

“Pak Wardi dan Sepeda Tua”

Pagi itu seperti biasa Pak Wardi meninggalkan rumahnya menuju sekolah tempat ia mengajar. Kemeja lengan panjang warna putih, ikat pinggang hitam, dan celana panjang coklat tua itu tampak padu padan. Ia selalu tampak rapi. Ia ingin kelihatan rapi di depan murid-muridnya.

Pak Wardi begitu bersemangat. Udara pagi nan sejuk segar menambah semangatnya. Matahari belum lama bangkit dari istirahat malamnya. Sinarnya masih ramah. Jalan pun masih lengang. Apalagi waktu itu era 70-an, belum banyak kendaraan bermotor lalu lalang. Polusi asap knalpot belum mengancam pernafasan.

Setiap pukul 6.30 lewat sedikit, beliau selalu mengayuh sepeda tuanya menyusuri jalan berdebu depan rumahnya. Sepeda tua itu setia menemani Pak Wardi sehari-hari menuju tempatnya berkarya. Sepeda ‘laki-laki’ warna hitam agak kusam itu melaju pelan, mengantarnya ke sekolah tempat ia berjumpa dengan murid-muridnya. Tas kulit coklat tua yang sudah mulai pudar warnanya itu ia letakkan di ‘palakan’, batang pipa besi yang melintang antara sadel dan setang sepeda, yang hanya ditemukan di sepeda ‘laki-laki.’

Perawakan beliau tidak tinggi, tidak pula pendek. Sedang-sedang saja. Kulit sawo matang, seperti kebanyakan orang Jawa. Kacamata berbingkai coklat tua

menghiasi wajahnya. Kumisnya tebal, tapi tidak terkesan angker. Rambutnya sedikit keriting, dipotong pendek dan rapi. Begitulah kira-kira gambaran beliau secara fisik.

Pak Wardi salah satu guru favoritku di sekolah dasar. Aku tidak ingat persis aku di kelas berapa waktu aku menjadi muridnya. Yang pasti, beliau mengajar menggambar. Secara khusus, aku menyukai cara beliau menghidupkan suasana kelas. Ketika Pak Wardi berjalan masuk, suasana kelas sontak berubah. Apa lagi kalau sebelumnya pelajaran matematika. Terasa benar bedanya. Bukan persoalan pelajarannya, tetapi suasana kelasnya.

Kelas Pak Wardi sangat mengesan. Pelajaran beliau terasa menyenangkan, penuh kegembiraan. Wajah teman-teman sekelas pun ceria. Pak Wardi memang pintar bercanda dan melemparkan cerita jenaka sebelum pelajaran. Tetapi, bukan itu yang membuatnya mengidolakan beliau, melainkan semangatnya.

Benar. Semangat mengajar Pak Wardi begitu besar, sebesar kecintaannya pada profesinya. Sebesar kecintaannya pada murid-muridnya. Energinya seolah tak pernah habis, seperti api yang tak berhenti menyala.

Semangat Pak Wardi ada dalam langkah kakinya yang cepat dan gesit saat masuk ruang kelas. Semangat itu tergambar jelas di wajahnya yang selalu cerah. Semangat itu terpancar dari senyumnya. Semangat dan antusiasme ada dalam nada suaranya yang lantang. Ada dalam artikulasi bicaranya yang jelas dan mudah dipahami. Terlihat jelas dalam gerakan-gerakan tangannya yang lincah menggoreskan kapur pada papan tulis ketika

menjelaskan dan memberi contoh gambar. Semangat itu tampak dalam sorot mata dan air muka beliau ketika menjawab pertanyaan murid. Semangat itu ada dalam bahasa tubuhnya. Semangat ada dalam keseluruhan dirinya. Semangat adalah dirinya. (<http://panggilankalbu.wordpress.com>. Diakses 19 Juli 2013)

Sahabat Guru! Pak Wardi sebagaimana yang ditampilkan dalam cerita singkat di atas adalah contoh nyata seorang guru yang menunjukkan kesungguhan dan kesetiaannya pada profesi melalui semangat mengajarnya. Saya percaya, begitulah guru seharusnya mengajar. Sebab, semangat itu menular. Antusiasme itu menular. Semangat dan antusiasme satu orang guru dalam kelas mampu membangkitkan semangat seluruh peserta didik di dalam kelas. Semangat seorang guru sangat berpengaruh besar terhadap iklim pembelajaran. Semangat guru menghidupkan iklim pembelajaran. Iklim kelas yang penuh dengan energi positif.

Anda pasti pernah pada suatu ketika menghadiri seminar, loka karya, atau acara sejenis. Atau barangkali Anda masih ingat pengalaman Anda sendiri waktu belajar di SD, SMP, SMA, atau bahkan di Perguruan Tinggi. Apa yang Anda rasakan ketika mendapati pembicaraanya tidak menunjukkan semangat atau antusias? Apa yang Anda rasakan ketika guru-guru Anda mengajar tanpa gairah? Pasti level energi kita turun. Anda pasti menjadi tidak berminat. Level atensi Anda pun pasti anjlok drastis. Kalau Anda tidak

menaruh minat, dan tidak mempunyai atensi terhadap pembicara, tentu Anda tidak belajar apapun.

Pengalaman kita sendiri menunjukkan bahwa semangat itu menular. Energi positif itu mudah menyebar. Jika guru sangat antusias alias bersemangat, peserta didik pun bersemangat. Sebaliknya, jika guru tidak bersemangat, peserta didik pun menjadi tidak antusias dan kehilangan minat belajar. Padahal, antusias, minat dan atensi itu amat penting dalam pembelajaran.

Seorang guru pernah berujar, "Aku menjadi tidak bersemangat waktu melihat peserta didikku tidak berminat." Memang benar. Proses pembelajaran adalah proses dua arah. Level energi guru semakin lama semakin rendah karena ia sendiri melihat dan merasakan peserta didiknya tidak bersemangat. Pertanyaannya, apakah guru harus menyerah, pasrah tidak berdaya mengikuti tingkat energi peserta didik? Mengapa mereka tidak bersemangat? Mengapa mereka tidak antusias? Siapa yang bertanggung jawab jika peserta didik lesu seperti kehilangan daya? Mengapa tidak berpikir sebaliknya, kalau aku bersemangat, antusias, peserta didikku pun pasti juga akan bersemangat.

Collins (1978) menyebutkan delapan indikator guru yang bersemangat, yaitu; (1) mengajar dengan nada suara bervariasi, lancar, dan mampu mengangkat suasana; (2) mata terbuka lebar, dan tampak 'seperti menari-nari'; (3) gestur yang demonstratif dan seiring; (4) gerakan tubuh yang dramatis dan beragam; (5) ekspresi mimik yang beragam; (6) pilihan kata yang

bervariasi; (7) siap menerima gagasan dan perasaan siswa, dan; (8) level energi yang secara keseluruhan tinggi (Bettencourt, dkk., 1983).

Penelitian menunjukkan bahwa semangat atau antusiasme guru tidak sekadar memengaruhi iklim pembelajaran dalam kelas, tetapi berdampak pada tingkat retensi banyaknya informasi yang tersimpan dalam memori dan atensi peserta didik kepada guru. Mengutip penelitian Cruicksank (1980), Sanders & Gosenpud (1986) mengungkapkan bahwa peserta didik yang diajar oleh guru yang bersemangat mampu meraih skor tes lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar oleh guru yang tidak bersemangat.

Sekelompok peneliti lain menemukan bahwa peserta didik yang diajar oleh guru yang dinamis tampak dari kontak mata yang intens, intonasi suara, dan bahasa tubuh menunjukkan tingkat retensi lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar oleh guru statis. Artinya, informasi yang tertangkap oleh peserta didik lebih banyak. Sanders & Gosenpud juga menyimpulkan bahwa hasil-hasil penelitian itu secara khusus relevan untuk peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Eksperimen yang dilakukan Bettencourt, Gillett, Gall, & Hull di tahun 1983 mengungkapkan bahwa antusiasme guru ketika mengajar terkait erat dengan capaian belajar peserta didik karena mereka menjadi lebih atensif. Temuan ini mendukung hasil riset Rosenshine pada tahun 1970 yang menyatakan bahwa antusiasme guru dalam mengajar tampaknya memfasilitasi pembelajaran peserta didik.

Hasil penelitian itu menegaskan betapa pentingnya guru memberikan *enthusiastic teaching*, pengajaran yang penuh semangat. Semangat guru akan memengaruhi iklim pembelajaran kelas. Peserta didik menjadi bersemangat dan atensif, dan suasana ini amat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Guru yang bersemangat mengungkapkan kecintaannya yang besar pada peserta didiknya. Pak Wardi memberikan contoh bagaimana guru seharusnya mengajar, dan bagaimana guru menunjukkan profesionalisme, perhatian, dan kecintaannya yang besar pada peserta didik melalui semangat dan gairah mengajar.

Sahabat Guru! Kita takjub, entah bagaimana, dengan caranya yang sederhana, Pak Wardi telah menjadi sosok guru yang memiliki *performance* mengajar yang penuh dengan antusias, sehingga peserta didiknya seakan *ter-magic* dengan kehadirannya di depan kelas, dan mampu mendorong suasana pembelajaran menjadi sangat menarik dan penuh gairah. Terima kasih Pak Wardi. Engkau telah menginspirasi kami semua sebagai guru yang atensif.

- **Guru yang Unggul**

Mengajar merupakan suatu representasi esensi diri seseorang guru yang berpengaruh pada mental dan perilaku pembelajar. Esensi diri dalam konteks ini tidak hanya menyentuh performansi yang tampak kasat mata, tetapi lebih dari itu, menyangkut sejumlah *noumena* (fenomena yang tersembunyi) yang terintegrasi di balik yang lahiriah itu. *Noumena-noumena*

itu adalah keseluruhan potensi diri, pengetahuan, keterampilan, afeksi, dan sejumlah sifat atau kualitas lain yang melekat dalam diri guru.

Seorang guru bisa mengajar dengan baik bila *noumena-noumena* itu teraktualisasi dalam tindakan mengajar dan memberikan elumenasi terhadap mental dan prilaku subjek didik sehingga pada akhirnya guru memiliki predikat sebagai katalisator, transformator, model, cerminan diri peserta didik, dan lain-lain.

Selain itu, mengajar juga berarti membuat siswa terlibat aktif, kreatif, inovatif, konstruktif dan dinamis dalam belajar. Agar terciptaya kegiatan belajar yang aktif, kreatif, inovatif, konstruktif dan dinamis maka guru harus mampu menggerakkan spirit dari setiap *noumena* yang ada ke arah itu. Efektivitas diri unggul terwujud dalam pembelajaran, kalau guru berhasil mengembangkan peserta didik menjadi peribadi unggul dalam segala dimensi, baik fisik maupun mentalnya.

Guru yang mampu melahirkan peserta didik berkarakter unggul, tentu bukan guru yang biasa-biasa saja, tetapi seorang guru yang luar biasa atau guru yang unggul alias guru yang super. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan seorang guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian (personal), dan sosial.

Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman

wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, silabus dan perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan kreatif, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, hubungan konsep antar materi ajar, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, serta kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Guru yang berkemampuan profesional memiliki pengetahuan luas tentang *subject matter* yang diajarkan serta menguasai metodologi pembelajaran, baik secara teoritis maupun aplikatif.

Secara garis besar, seorang guru yang memiliki kompetensi profesional harus memenuhi tiga syarat, yakni menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya, memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif dan efisien, serta berpegang teguh pada kode etik profesional.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan

bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi personal seorang guru berhubungan dengan bagaimana guru berkomitmen terhadap tugasnya. Guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga bisa menjadi teladan.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Dalam kompetensi ini, terkandung pula berbagai kewajiban guru untuk meningkatkan kerja dan kinerja sosialnya atas beban dan tanggung jawab moralitas masyarakat dan lingkungannya.

Sahabat Guru! Dari keempat kompetensi di atas, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang unggul adalah aspek kepribadian (personalitas), karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berkiprah di dunia pendidikan secara proporsional dan profesional.

Pembentukan diri unggul seorang guru dapat terjadi melalui belajar secara terus-menerus. Belajar sepanjang hayat adalah salah satu prinsip profesionalitas menurut UU No. 14 Tahun 2005. Dengan terus meng-*upgrade* ilmu pengetahuan, dan *skill* guru akan menjadi daya dukung dalam menjadikan dirinya sebagai guru yang unggul.

Untuk menjadi guru yang unggul, beberapa cara praktis yang dapat Anda penuhi sebagai berikut:

Mengajarlah karena panggilan Nurani bukan panggilan Sertifikasi

Sahabat Guru! Masih hafal nggak lagu “Oemar Bakri” yang dinyanyikan oleh Iwan Fals? Kalau tidak coba perhatikan lirik lagunya di bawah ini, bahkan kalau bisa nyanyikan juga nggak apa-apa dech. Hehehe.

“Oemar Bakri”

Tas hitam dari kulit buaya

“Selamat pagi!”, berkata bapak Oemar Bakri

“Ini hari aku rasa kopi nikmat sekali”

Tas hitam dari kulit buaya

*Mari kita pergi, memberi pelajaran ilmu pasti
Itu murid bengalmu mungkin sudah menunggu*

*Laju sepeda kumbang di jalan berlubang
S'lalu begitu dari dulu waktu zaman Jepang
Terkejut dia waktu mau masuk pintu gerbang
Banyak polisi bawa senjata berwajah garang*

Bapak Oemar Bakri kaget apa gerangan

“Berkelahi Pak!”, jawab murid seperti jagoan

Bapak Oemar Bakri takut bukan kepalang

*Itu sepeda butut dikebut lalu cabut, kalang kabut, cepat
pulang*

Busyet... Standing dan terbang

Oemar Bakri... Oemar Bakri pegawai negeri

Oemar Bakri... Oemar Bakri 40 tahun mengabdikan

Jadi guru jujur berbakti memang makan hati

Oemar Bakri... Oemar Bakri banyak ciptakan menteri

Oemar Bakri... Profesor dokter insinyur pun jadi

Tapi mengapa gaji guru Oemar Bakri seperti dikebiri

Bapak Oemar Bakri kaget apa gerangan

"Berkelahi Pak!", jawab murid seperti jagoan

Bapak Oemar Bakri takut bukan kepalang

Itu sepeda butut dikebut lalu cabut, kalang kabut

Bakrie kentut... Cepat pulang

Oemar Bakri... Oemar Bakri pegawai negeri

Oemar Bakri... Oemar Bakri 40 tahun mengabdikan

Jadi guru jujur berbakti memang makan hati

Oemar Bakri... Oemar Bakri banyak ciptakan menteri

Oemar Bakri... Bikin otak orang seperti otak Habibie

Tapi mengapa gaji guru Oemar Bakri seperti dikebiri

Sahabat Guru! Lagu Oemar Bakri di atas paling tidak dapat kita tafsirkan ke dalam dua konteks. *Pertama*, bisa dimaknai sebagai sedikit bernada "melecehkan" terhadap profesi guru yang ditampilkan oleh sosok Oemar Bakri yang sangat sederhana, namun sedikit "lugu" nan "lucu". Hehehe. *Kedua*, bisa dimaknai sebagai bentuk keprihatinan terhadap profesi guru yang memiliki gaji pas-pasan pada waktu itu. Ya, semoga saja motif Iwan Fals membuat lirik dan menyanyikan lagi itu dalam konteks pemaknaan yang kedua.

Terlepas cara pandang kita dalam memaknai lirik lagu di atas, sisi penting yang dapat dimaknai dari lagu Oemar Bakri ini adalah memperlihatkan betapa perjuangan, pengabdian, kesederhanaan, dan ketulusan seorang guru, namun mampu mendidik peserta didiknya hingga "menjadi".

Atas dasar ketulusan dan panggilan nuranilah yang menjadikan sosok Oemar Bakri tampil menjadi

guru yang tangguh dan bertanggung jawab. Padahal, tunjangan gaji guru pada waktu itu sekadarnya dan apa adanya, belum ada tunjangan sertifikasi. Itulah yang membawa Oemar Bakri tampil menjadi “guru profesional”, bukan menjadi “guru tunjangan profesional”. Hehehe.

Guru profesional dan bermartabat akan melahirkan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru profesional yang sesungguhnya adalah guru yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya yang terlahir dari panggilan nurani, cinta dan keikhlasan.

Berbeda dengan guru tunjangan profesional, adalah mereka-mereka yang terpanggil dan memilih menjadi guru karena dorongan mengejar tunjangan sertifikasi, honor yang gede, dan gaji yang tinggi. Mereka menjadi guru karena hanya panggilan kerja dengan iming-iming gaji dan tunjangan banyak, meskipun mereka hanya bermodalkan “pintar nyanyi dan sekadar bisa nulis di papan tulis”. Maka guru yang seperti ini lebih banyak berorientasi pada kerja, mengajar apa adanya, dan mengabaikan aspek tanggung jawab pedagogik. Tidak banyak yang menyangkutkannya pada rasa dan asa. Padahal mendidik butuh keterlibatan hati, empati, cinta, dan kasih sayang. Akibatnya, guru malah semakin sibuk untuk memenuhi syarat sertifikasi, dan semakin banyak yang tidak menghidupkan aura empatinya

secara tulus dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar.

Sejujurnya harus diakui bahwa guru profesional yang memperoleh tunjangan profesi karena benar-benar ia sebagai guru profesional dan menjadi guru karena panggilan hati nuraninya, akan sangat berdampak positif serta berkorelasi secara signifikan terhadap pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, peningkatan kompetensi serta hasil belajar peserta didik di sekolah. Sebaliknya menjadi guru bukan karena panggilan hati nuraninya atau lebih disebabkan oleh pendapatan tunjangan profesional guru, maka jangan berharap dan bermimpi kita dapat mewujudkan hakikat serta tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan sumber daya manusia Indonesia melalui proses pendidikan.

Menyikapi fakta dan fenomena seperti diuraikan di atas, menurut hemat saya, salah satu solusi yang harus dilakukan oleh guru khususnya bagi guru yang menjadi guru karena alasan tunjangan profesional adalah menunjukkan dedikasi dan pengabdian yang sungguh-sungguh serta selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya seiring kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni sehingga dapat beradaptasi dengan segala hal yang berkaitan dengan ilmu keguruan dan pendidikan.

Permasalahan serta pertanyaan yang muncul adalah apakah guru yang profesional (menjadi guru karena panggilan hati nurani) selalu lebih baik khususnya dalam kegiatan proses pembelajaran

maupun proses pendidikan di sekolah dibanding dengan guru karena tunjangan profesional? Tentunya tidak serta merta dapat digeneralisasi bahwa menjadi guru karena tunjangan profesi selalu lebih jelek dari pada guru profesional, namun demikian secara normatif, teori pendidikan dan keilmuan guru mungkin dapat dibenarkan bahwa guru karena panggilan nurani atau guru profesional lebih baik, lebih bermakna, dan lebih barokah. Jika menjadi guru adalah panggilan jiwa maka yang terjadi ialah profesi guru dihayati sedemikian rupa, dinikmati dengan segenap semangat pengabdian dan prestasi. Sosok guru yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa maupun hati nurani bukan karena tuntutan material belaka, itulah profil guru ideal yang sesungguhnya. *Wallahu a'lam.*

Rajin Membaca tidak Rabun Membaca

Profesi guru adalah profesi yang menuntut untuk tidak pernah berhenti belajar. Oleh sebab itu, para guru mari rajin membaca, lalu menulislah. Dengan membaca kita bisa menjelajah dunia, dan dengan menulis dunia akan mengenal kita. Menjadi guru yang dahsyat dan mampu *me-magic* peserta didik harus memiliki banyak bahan bacaan. Jadi, ingat!...untuk *me-magic* peserta didik ketika mengajar bukan “membaca-bacai” akan tetapi “harus banyak membaca”. Hehehe. Mengapa? Karena dengan banyak membaca maka Anda akan memiliki banyak ilmu pengetahuan dan wawasan, sehingga peserta didik Anda akan terkagum-kagum dan terpujau dengan penjelasan-penjelasan Anda.

Sepak terjang guru, begitu menentukan masa depan seseorang. Guru merupakan profesi yang sangat menentukan maju-mundurnya suatu bangsa. Bagaimana daya saing bangsa Indonesia, tidak terlepas dari bagaimana kualitas guru. Bagaimana indikator guru yang berkualitas? Salah satunya adalah guru yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan keluasan wawasan.

Guru dahsyat adalah guru yang berilmu pengetahuan dan berwawasan. Artinya, seorang guru dituntut agar memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup karena dia seorang pendidik dan pengajar. Jika seorang guru kurang atau tidak memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang mumpuni, maka bukan guru yang sejati namanya. Jangan sampai ilmu pengetahuan dan wawasan seorang guru lebih sedikit dibandingkan peserta didiknya. Apa kata dunia jika ada guru yang seperti ini. Oleh karena itu, seorang guru harus rajin membaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Guru harus “rajin membaca”, jangan “rabun membaca”. Hehehe.

Mengapa mesti rajin membaca? Perintah membaca merupakan ajaran agama yang pertama kali dibawa oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Perintah membaca adalah ayat pertama yang diterima olehnya. Perintah membaca adalah pelantikan Muhammad Saw sebagai seorang Nabi dan Rasul Utusan Allah. Dengan membaca, umat Islam akan dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Dengan perintah membaca pula, umat Islam dan bahkan umat manusia

pada umumnya, akan memperoleh ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan, umat manusia akan mendapatkan kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Membaca adalah suatu perbuatan untuk memahami bentuk tulisan atau isyarat yang ada di tengah-tengah kita. Memerhatikan suatu yang tertulis atau pun dicetak untuk dipahami isi kandungannya adalah dikategorikan sebagai definisi membaca. Dalam Islam, ayat dan surat pertama diturunkan Allah adalah mengenai perintah membaca. Kalimat suruhan untuk membaca diulang oleh Allah sebanyak tiga kali yaitu dalam surat *al-Alaq* 1 dan 3, kemudian dalam surat *al-Isra* ayat ke-14. Ini mengukuhkan betapa urgensinya membaca dalam perspektif Al-Quran.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa budaya baca bangsa Indonesia termasuk dalam kategori yang paling rendah di Asia dan bahkan di dunia. Rendahnya budaya baca ini, bukan hanya pada masyarakat umum, tetapi juga pada guru, dosen, siswa dan mahasiswa, yang sesungguhnya sangat dekat dengan dunia baca-membaca. Tidak jarang kita dapati bahwa seorang guru membaca kurang dari satu jam perhari, padahal guru akan melakukan transformasi ilmu kepada para peserta didiknya. Oleh karena itu, guru, mau tidak mau, harus mendisiplinkan diri untuk membaca.

Sekali lagi, harus rajin dan banyak membaca. Ya, minimal membaca referensi yang berkaitan dengan bidang studinya. Guru juga harus rajin membaca berbagai bahan bacaan seperti buku atau artikel di internet. Karena dengan membaca,

guru bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai model kalimat. Lebih lanjut lagi, guru dapat meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan memahami apa yang tertulis baris demi baris. Ini tentu sangat berguna bagi guru tersebut. Sebaliknya, jika guru rabun membaca (tidak suka/ senang membaca) tentu guru akan lumpuh menulis (sulit menulis) dan ini bisa berdampak pada miskinnya ilmu atau wawasannya. Padahal dari guru yang “kaya” bacaan pastinya peserta didik akan belajar banyak hal.

Terampil Menulis, tidak Tumpul Menulis

Menulis ternyata menjadi salah satu kompetensi guru. Untuk itu Kemendiknas menekankan terhadap pentingnya menulis bagi para guru. Menurut Mendiknas (dalam Kompas, 1 November 2010), banyak guru tidak bisa naik ke golongan IV B, karena tidak mampu menulis karya ilmiah. Sebagian besar guru, sekitar 570 ribu orang, atau 22 persen dari jumlah guru secara keseluruhan, mentok di golongan IV A. Karena kurang memiliki kemampuan menulis.

Ternyata sebagian besar guru kurang pandai menulis alias tumpul menulis. Padahal tuntutan sertifikasi harus mampu menyusun karya ilmiah. Persoalannya, bagaimana bisa menulis karya ilmiah kalau menulis artikel saja kurang mampu. Logikanya, kalau terbiasa menulis artikel, apalagi artikel ilmiah populer, maka menulis karya ilmiah pun bukan menjadi hambatan lagi.

Sahabat Guru! Keharusan berlatih dan menjadikan menulis sebagai kebiasaan adalah tuntutan profesi

kita. Baru-baru ini juga diramaikan dengan peraturan untuk kenaikan pangkat bagi guru. Tahun 2013 ini kenaikan pangkat guru berpedoman pada Permen Menpan Nomor 16 Tahun 2009 tentang angka kredit jabatan dan peraturan bersama Mendiknas dan Kepala Kepegawaian Negara Nomor 3/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diberlakukan. Aturan ini katanya mulai berlaku 1 Januari 2013. Harus diingat bahwa tugas guru yang makin berat telah menyongsong di depan. Tentunya dalam aturan baru, banyak kewajiban yang harus dipenuhi dan di antaranya ada empat unsur utama yang mesti diperhatikan yaitu: *Pertama*, pendidikan; *kedua*, Pembelajaran; *ketiga*, pengembangan profesionalisme berkelanjutan; dan *keempat*, unsur penunjang.

Kalau kita mengacu pada aturan baru dalam kenaikan pangkat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru diwajibkan melakukan pengembangan profesi tergantung pangkat atau golongannya. Kegiatan pengembangan profesi sebagaimana diatur dalam peraturan baru ini, tidak lain bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan profesionalisme guru serta meningkatkan citra, harkat dan martabat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru.

Kutipan sebagai isi Juklak syarat kenaikan pangkat jabatan fungsional guru yang baru adalah sebagai berikut:

- III/a ke III/b wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya 3 angka kredit.

- III/b ke III/c wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya 3 angka kredit dan publikasi ilmiah/karya inovatif (karya tulis ilmiah, membuat alat peraga, alat pelajaran, karya teknologi/seni) dengan 4 angka kredit.
- III/c ke III/d wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya 3 angka kredit dan publikasi ilmiah/karya inovatif (karya tulis ilmiah, membuat alat peraga, alat pelajaran, karya teknologi/seni) dengan 6 angka kredit.
- III/d ke IV/a wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya 4 angka kredit dan publikasi ilmiah/karya inovatif (karya tulis ilmiah, membuat alat peraga, alat pelajaran, karya teknologi/seni) dengan 8 angka kredit.
- IV/a ke IV/b wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya 4 angka kredit dan publikasi ilmiah/karya inovatif (karya tulis ilmiah, membuat alat peraga, alat pelajaran, karya teknologi/seni) dengan 12 angka kredit.
- IV/b ke IV/c wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya 4 angka kredit dan publikasi ilmiah/karya inovatif (karya tulis ilmiah, membuat alat peraga, alat pelajaran, karya teknologi/seni) dengan 12 angka kredit (dan harus presentasi di depan tim penilai).

- IV/c ke IV/d wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya 5 angka kredit dan publikasi ilmiah/karya inovatif (karya tulis ilmiah dengan 14 angka kredit).
- IV/d ke IV/e wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya 5 angka kredit dan publikasi ilmiah/karya inovatif (karya tulis ilmiah, membuat alat peraga, alat pelajaran, karya teknologi/seni) dengan 20 angka kredit.

Sahabat Guru! Jika diperhatikan juklak di atas, sangat jelas guru yang akan naik pangkat minimal III/b ke III/c mutlak ada salah satu unsur publikasi ilmiah berupa tulisan atau karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, guru bukan “perlu” menulis tapi “harus” menulis. Guru mutlak terampil menulis dan menghindari kebiasaan tumpul menulis. Mengapa? Ya, selain pemenuhan tuntutan persyaratan kenaikan pangkat di atas, juga banyak kegiatan guru yang berhubungan dengan menulis. Sebut saja, membuat *Lesson Plan* (Rencana Program Pembelajaran), merancang materi ajar, membuat program evaluasi dan pengayaan, hingga membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, profesi guru adalah profesi yang setiap hari selalu mendapatkan bahan-bahan untuk bisa diramu menjadi tulisan yang menarik. Jika peka terhadap peristiwa dalam proses belajar mengajarnya, pasti guru menemukan hal yang menarik.

Guru juga merupakan *role model* (model nyata) bagi peserta didiknya. Bagaimana mungkin peserta

didiknya bisa rajin membaca jika tidak dimulai oleh gurunya. Bagaimana mungkin peserta didiknya menghasilkan banyak tulisan jika gurunya tidak aktif menulis. Rasanya tidak adil jika guru hanya menuntut peserta didiknya untuk rajin membaca dan menulis sementara dirinya sendiri tidak melakukan hal yang sama.

Sahabat Guru! Singkatnya, membaca dan menulis ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan profesi dan aktivitas sehari-hari guru. Satu dan lainnya saling menunjang peran dan fungsi masing-masing. Membaca dan menulis adalah pekerjaan besar bagi orang-orang berperadaban (Mudradjat Kuncoro: 2009). Jadi, ini juga menunjukkan bahwa kalau ingin tampil menjadi guru yang dahsyat dan memukau maka guru harus membudayakan baca tulis dalam menjalankan profesinya. Guru harus menghindari kebiasaan rabun membaca dan tumpul menulis, tapi harus rajin membaca dan terampil menulis. Gordon Smith sebagaimana dikutip Romli (2009) menyatakan bahwa:

“Membaca tanpa menulis, ibarat memiliki harta dibiarkan menumpuk tanpa dimanfaatkan. Menulis tanpa membaca, ibarat mengeduk air dari sumur kering. Tidak membaca dan juga tidak menulis, ibarat orang tidak berharta jatuh ke dalam sumur penuh air”.

Banyak Tahu alias Pengetahuan tidak Paspasan

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah. Begitu banyak yang harus dipelajari dan diperdalam ilmunya agar pengetahuan itu semakin berkembang dan tak jalan di tempat. Guru tidak boleh gptek, guru tidak

boleh bodoh daripada peserta didik, guru tidak boleh ketinggalan zaman, guru tidak boleh kuper dan masih banyak lagi larangan yang harus dipatuhi seorang guru. Intinya, salah satu syarat menjadi guru tidak cukup punya SK dan ijazah, namun harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan keluasan wawasan, minimal ilmu dan wawasan berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya.

Jadi, guru itu di samping kaya hati harus juga kaya ilmu. Kenapa harus kaya ilmu? Ya, pastilah. Namanya juga guru, pastilah harus banyak menyampaikan sesuatu, kalau tidak banyak ilmu, peserta didiknya mau dikasih apa dan jadi apa? Jangan sampai karena ilmunya pas-pasan akibatnya kemampuan peserta didiknya juga jadi ikut pas-pasan. Asal lulus saja. Yang kasihan bukan hanya anaknya, negara juga rugi loh...! Bayangkan kalau dari sekian juta guru (apalagi yang digaji pemerintah) ada seratus ribu guru tidak kaya ilmu dan wawasan, berapa ratus ribu anak Indonesia yang ikut-ikutan tidak cerdas yang akhirnya menjadi penyumbang kemunduran bagi negara ini. Kalau gurunya banyak ilmu, kan bisa banyak berbagi dengan peserta didiknya. Apalagi kalau bisa menyesuaikan diri dengan berbagai bidang keilmuan yang berkembang saat ini, apa tidak tambah cerdas tuh peserta didiknya? Hehehe.

Sahabat Guru! Bayangkan jika sekiranya peserta didik Anda lebih banyak pengetahuan atau wawasannya dibanding Anda. Apa kata dunia kalau peserta didik Anda lebih pandai, lebih cerdas, dan lebih segalanya dari Anda. Guru yang "miskin" ilmu dan wawasan

biasanya mengajar apa adanya. Guru yang hanya meninggalkan tugas untuk dikerjakan oleh peserta didiknya tanpa diberi penjelasan lebih dahulu. Katanya pembelajaran "*KTSP (Kasi Tugas Sampai Pulang)*". Atau guru yang hanya menyuruh peserta didiknya menulis materi sampai habis waktu alias katanya pendekatan "*CBSA (Catat Buku Sampai Akhir)*" atau "*KBK (Kasih Buku Keluar)*". Hehehe. Lebih ironi lagi, jika seorang guru ditanyakan suatu materi beliau akan menjawab dengan malas-malasan dengan maksud enggan menjawab pertanyaan tersebut. Atau yang paling sadis adalah jika beliau memarahi peserta didik yang bertanya, dan masih untung kalau menjawab "*cari aja di internet, googling dong hari gini kok kurang inisiatif*". Hehehe.

Sahabat Guru! Intinya, kalau Anda mau tampil dahsyat mengajar, memukau peserta didik sehingga peserta didik merasa *ter-magic* mendengarkan penjelasan Anda, maka Anda harus mutlak "*banyak tahu*". Ya, minimal banyak tahu tentang materi pembelajarannya, banyak tahu tentang peserta didiknya, banyak tahu tentang metode dan strategi pembelajaran, dan lain sebagainya. Bagaimana caranya agar dapat memiliki banyak ilmu pengetahuan dan wawasan? Ya, tentu adalah harus terus berbenah diri dengan cara terus belajar.

Sahabat Guru! Ingat pernyataan Said bin Zubair, "*Sesungguhnya tetap menjadi orang berilmu selama ia tetap belajar. Jika ia meninggalkan belajar dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, maka ketika itulah ia menjadi orang yang bodoh*". (Anis Ahmad Karzun, 2003: 98).

Guru yang konsisten terhadap profesinya selalu belajar dan mengembangkan diri setiap waktu dan sepanjang hayat. Salah satu implementasinya adalah guru berpandangan bahwa mengajar adalah belajar. Jika guru berpandangan demikian, maka ia akan selalu berkembang dan makin menguasai disiplin atau bidang studi yang diajarkan, sehingga semakin banyak tahu dan berpengetahuan.

Cerdas bukan Culas

Smart teacher. Ya, guru harus cerdas jangan culas! Hehehe. Culas secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna “malas sekali, tidak tangkas, lamban, dan tidak lurus hati”. Akibat kemalasannya, ketidaktangkasannya, dan ketidak lurusan hatinya menjadi guru itulah boleh jadi menjadi salah satu penyebab guru itu tidak cerdas. Hehehe. Padahal, guru itu harus memiliki kecerdasan multi dimensi (*Multiple Intelligences*).

Guru yang cerdas, kehadirannya akan selalu dirindukan, kedatangannya senantiasa dinanti, dan kepergiannya selalu disayangkan bahkan ditangisi. cie..cie...!!!. Oleh karena itu, dimensi lain yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk tampil dahsyat dan memukau, adalah cerdas. Sekali lagi Anda harus Cer... dasss!!! Hehehe.

Guru cerdas adalah guru yang pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah, tajam pikiran. Dan guru yang luas wawasan serta ilmu pengetahuannya, tidak pernah kehabisan bahan dalam proses pembelajarannya, cara berpikirnya

terstruktur, dan cara bicaranya pun sistematis. Semua materi ia jelaskan dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Selain itu, guru cerdas adalah guru yang secara personal memiliki kepribadian yang unggul, baik dalam dimensi hubungan vertikal dengan sang Khaliq, maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dalam hal ini, guru yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial yang mampu tampil berperan sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dan cerdas dalam kehidupan sehari-hari.

Guru cerdas akan membawa kepuasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ia berbakat mengungkapkan kesederhanaan dalam penjelasan kompleksitas yang rata-rata, namun memukau. Mengapa? Ya, karena guru yang cerdas adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing, serta memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

Sahabat Guru! Dengan demikian, pengertian cerdas hendaknya tidak dipahami dalam arti sempit tetapi dapat dipahami dalam arti luas. Cerdas yang dimaksud bukan hanya kecerdasan tunggal tetapi kecerdasan yang bersifat ganda. Artinya, mencakup kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient-IQ*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient-EQ*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient-SQ*).

Guru cerdas, ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi, sosial, dan spiritual

sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Sosok guru yang cerdas diharapkan mampu mengembangkan amanah dalam mendidik anak-anak bangsa. Kompetensi utama yang harus melekat pada guru adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berpikir dan bertindak cerdas dalam mencerdaskan peserta didiknya.

Super bukan Oper dan Killer

Kriteria lain untuk menjadi guru yang unggul adalah harus tampil menjadi guru yang super, tidak oper dan killer. Hehehe. Guru yang super pasti disenangi peserta didik. Bagaimana guru yang oper dan killer? Guru oper dan killer adalah sosok guru yang tampil berlebihan dan hanya dirinya saja yang merasa “wow githu”. Hehehe, Guru model ini sudah pasti peserta didik “mendongkol” dibuatnya.

Guru super, adalah guru yang sangat sadar pada eksistensinya, potensinya, profesinya, situasi dan kondisinya, visi dan misinya, obsesinya, serta efektivitas aksinya. Seorang guru super yang berdampak pada upaya membangun karakter peserta didik paling tidak harus memiliki sembilan karakter “S” atau “9S” yaitu; Sayang, Sabar, Santun, Siap, Senyum, Sungguh -Sungguh, Senang, Strategi, dan Sukses. Hehehe.

Bagaimana caranya menjadi guru yang super? Sahabat Guru! Untuk menjadi guru super harus dibangun minimal tujuh aspek, yang disebut model

7M, meliputi: (1) *Mindset* atau pola pikir yang benar. (2) Mental positif, proaktif, progresif, dan prestatif. (3) Motivasi yang super untuk membangun karakter anak dan dunia pendidikan. (4) Mengelola diri dan sumber daya lainnya sehingga mampu melahirkan kreativitas dan inovasi pendidikan/pembelajaran. (5) Memiliki etika dan moral yang menjadi teladan. (6) Menguasai berbagai metode pembelajaran yang variatif. (7) Mampu bertindak efektif pada tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Mengajar dengan super membutuhkan energi fisik, emosi, dan mental yang sangat tinggi. Kekuatan eksistensial Anda sebagai seorang guru berhubungan dengan *the power of person* yang tidak dapat terpisah dari pembahasan tentang figur guru yang super. Dalam wilayah inilah seorang guru super harus memiliki *performance* yang sesuai harapan peserta didik, yakni figur yang dapat memegang kendali karena memiliki kekuatan, figur yang selalu meninggalkan kepuasan di hati peserta didik pada setiap kali pertemuan, serta figur yang menjadikan peserta didik akan pentingnya belajar.

Untuk memperteguh eksistensi Anda sebagai seorang “guru yang super” agar tidak dipandang “guru killer”, upayakan selalu agar kehadiran Anda senantiasa dirindukan oleh peserta didik Anda. Panggillah nama mereka dengan kasih sayang. Jangan segan-segan memberi mereka pujian, ucapan terima kasih, dan penghargaan lainnya ketika mereka melakukan kebaikan-kebaikan. Pastikan mereka meninggalkan Anda dengan hati yang lebih bergembira daripada saat mereka datang menemui Anda.

Ketika peserta didik Anda berbuat salah, jangan asal menghukum mereka, tetapi bangunlah kesadaran dalam diri mereka. Berikan argumen-argumen yang kuat mengapa mereka tidak boleh lagi melakukan kesalahan itu dan jelaskan konsekuensi-konsekuensinya jika mereka tidak mengulanginya. Lakukan pendewasaan terhadap mereka melalui pendekatan emosional-edukatif, niscaya Anda akan tampil menjadi guru super dengan karakter 9S. Saaaap?

Kharismatik

Apa itu kharisma? Kata Kharisma berasal dari bahasa Yunani "*Charizethai*" yang berarti pemberian Tuhan yang menampilkan sesuatu yang lain dari seorang manusia baik itu berupa keanggunan, kecantikan dan kebaikan serta keuletan. Maka bisa disimpulkan, bahwa kharisma adalah sebuah konsekuensi perbuatan positif yang memancar dari diri seseorang.

Kharisma bukan merupakan hal yang dicari-cari yang bahkan harus ditambah dengan tempelan jimat-jimat. Hehehe. Tapi kharisma adalah pengolahan diri seseorang di mana orang tersebut terus menerus mengembangkan kelebihan dirinya, yang bisa memancar keluar membuat orang lain menjadi bisa merasakannya atau bisa menjadi penggemar (pengikut) yang fanatik untuk dirinya. Dan seperti *inner beauty* dimana *inner beauty* (kecantikan batin) bisa menjadi *inner power* (kekuatan dalam) maka kharisma pun demikian, orang akan merasakan jika berhadapan dengan seseorang yang mempunyai kharisma, energi positif memancar keluar memberi daya tarik pada

orang yang berinteraksi.

Kharisma, tidak bisa gembar-gemborkan oleh diri sendiri, di mana seseorang bisa bertepuk dada, menyatakan dirinya punya kharisma atau punya *inner beauty*. Kesimpulannya, kharisma maupun *inner beauty* bisa dirasakan, bisa terlihat oleh orang lain bukan sebagai pengakuan oleh diri sendiri.

Seseorang yang mempunyai kharisma bisa membuat seseorang menjadi idola, pemimpin yang dikagumi. Kharisma bisa dibangun, dipupuk dengan perbuatan baik yang terus menerus dan membuahkannya sesuatu yang berguna untuk orang lain dan melakukannya dengan kesungguhan hati untuk mendapatkannya.

Kharisma, sebuah perbuatan nurani di mana seseorang bisa menyeimbangkan dirinya, untuk berbuat dengan mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan ego diri, bisa memikirkan perasaan orang lain, bisa bekerja dengan kasih sayang tanpa pamrih untuk kesejahteraan orang lain, bisa bekerjasama dengan baik dengan semua unsur tim kerja.

Di lembaga pendidikan (terutama pendidikan formal) guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter mereka. Guru sering dipandang sebagai orang tua kedua setelah ibu/bapak anak didik di rumah. Tidak salah lantas kemudian kita menganggap sama antara keduanya dalam hal mendidik.

Dengan tugas dan perannya yang begitu penting, maka figur guru yang kita dambakan idealnya adalah sosok yang berkharismatik, yakni guru yang memiliki sifat-sifat baik yang pantas ditiru dan digugu oleh anak didiknya, tulus dalam membimbing dan membina mereka serta tampil menjadi sosok berwibawa yang disegani.

Berwibawa dan disegani bukan berarti hemat bicara atau identik dengan sifat kejam guru sehingga anak didik takut. Akan tetapi kewibawaan pada hakikatnya merupakan kesatuan antara teori dan aksi atau perkataan dan perbuatan. Ketika guru mengajarkan anak didik untuk disiplin, maka guru tersebutlah yang tanpa terpaksa telah menerapkannya terlebih dahulu. Ketika guru mampu membangun konsistensi teori dan aksi ini maka dengan sendirinya kewibawaan itu akan muncul secara alami.

Sekiranya kita bertanya, manakah model guru yang pantas diteladani?, maka jawabannya adalah guru yang selalu konsisten menyesuaikan perkataan dan perbuatannya. Sebab keteladanan mustahil muncul dari sosok guru yang tidak konsisten antara lisan dan perbuatannya.

Setidaknya ada dua perspektif yang kita lihat untuk mengetahui figur guru kharismatik, yakni dari perspektif agama secara umum dan profesionalisme secara khusus. Dari perspektif agama, sosok guru kharismatik biasanya memiliki beberapa karakter; *pertama*, motivasi dan orientasi mengajarnya tidak semata-mata demi bayaran dan tunjangan materi serta jaminan kesejahteraan hidup. Lebih dari itu dia

memiliki niat ibadah dan pengabdian yang begitu tulus untuk mendidik, membimbing dan membina peserta didiknya.

Saat ini, tidak sedikit di antara guru yang lebih termotivasi oleh tunjangan materi sementara tidak pernah berpikir serius untuk menjadikan peserta didik cerdas dan menjunjung tinggi moralitas. Orientasi materi tentu saja lumrah karena guru juga manusia. Namun, sejatinya orientasi materi tersebut tidak membuat kabur misi utama pendidikan yakni membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain niat guru menjadi pendukung kuat untuk menjadikan dirinya guru kharismatik.

Kedua, guru yang berpenampilan sederhana dan bersahaja. Makna sederhana dan bersahaja dalam hal ini bukan berarti berpenampilan serba terbatas, misalnya memakai pakaian yang itu saja, berjalan selalu menunduk dan menjaga jarak dengan lawan jenis. Makna sederhana dalam hal ini adalah tampilan yang tidak berlebihan dan berpotensi menimbulkan penilai negatif dari kolega dan peserta didiknya. Penampilan yang menarik bukan penampilan yang “menor”. Hehehe.

Guru yang berpenampilan berlebihan biasanya tidak memiliki itikad yang serius dalam mengembangkan potensi peserta didiknya. Kita dapat lihat contohnya di sekolah tempat mengajar, di mana sebagian guru ada yang mengutamakan penampilan mewah dan tidak terlalu pusing dengan perkembangan peserta didiknya. Guru model ini tentunya tidak dapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya.

Ketiga, guru kharismatik adalah guru yang santun, tidak pernah berbicara dan berperilaku kasar terhadap peserta didiknya walaupun dalam kondisi marah. Kemarahan tersebut dia kendalikan dengan penuh kesabaran. Di sisi lain, dia selalu berusaha memberikan pencerahan kepada peserta didik agar tidak berkata dan berbuat bertentangan dengan aturan agama dan budaya. Dia mampu tampil menjadi sosok pembimbing, motivator, partner peserta didiknya sehingga mereka merasa dihargai sebagai peserta didik.

Berapa banyak di antara guru yang hanya mampu menjalankan tugas mengajar namun tidak mampu mendidik. Hal ini pula yang menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan saat ini, yakni guru lebih dominan dalam mengajarkan aspek kognitif semata dan melupakan substansi pendidikan yakni aspek afektifnya.

Karakteristik berbasis agama di atas belumlah cukup bagi figur guru kharismatik. Secara teknis hal ini juga harus didukung oleh perspektif profesionalisme guru. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru yaitu; *pertama*, menguasai konsentrasi keilmuan yang mendalam sehingga tidak pernah merasa tidak siap saat mengadakan proses belajar mengajar. Salah satu sebab yang menjatuhkan harga diri guru adalah kedangkalan materi pelajaran yang diajarkan tidak dikuasai sehingga membuat peserta didik menganggap remeh.

Kedua, guru selayaknya disiplin waktu sehingga menjadikan peserta didik juga untuk disiplin. Jangan sampai peserta didik menunggu guru karena sering

terlambat. Tentunya suasana kelas model ini biasanya akan menimbulkan keributan atau kegaduhan yang membuat kelas lain terganggu.

Ketiga, seorang guru juga harus menguasai multimetode sehingga luwes dalam mengajar. Cerita-cerita atau dongeng juga harus diperkaya untuk mengisi sela-sela waktu yang membosankan sebab kadang-kadang ada materi sulit yang membuat banyak peserta didik tidak betah dan merasa jemu.

Keempat, demokratis dalam proses belajar mengajar. Artinya, guru selalu menghargai dan mendengarkan pendapat peserta didiknya dan mau untuk diingatkan oleh peserta didiknya jika keliru. Selain itu dia selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta didik mereka.

Sebenarnya masih banyak kriteria yang dapat dijadikan sebagai standar untuk mengetahui figur guru kharismatik. Namun saya melihat bahwa yang paling utama dari beberapa kriteria di atas adalah niat. Niat merupakan landasan pokok yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajarkan peserta didiknya di mana kegiatan pembelajaran dianggapnya sebagai bagian ibadah.

Niat baik merupakan manifestasi dari kondisi iman seseorang yang sebenarnya dan sulit direkayasa. Ia akan muncul secara alami dan memancar dalam bentuk amal seseorang sehingga hal tersebut akan mewarnai segala aktivitasnya dalam proses belajar mengajar.

Sahabat Guru! Sadarilah bahwa sosok guru merupakan pusat perhatian, mulai dari gaya bicara, berpakaian serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya semua akan terekam dan kadang ditiru oleh peserta didiknya. Tentunya kita menginginkan yang direkam tersebut adalah hal-hal positif yang dapat membangun karakter peserta didik. Saya yakin, itu semua akan mereka dapatkan dari figur guru kharismatik yakni guru yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya dengan landasan religius yang kuat serta profesional dalam mengajar.

Disiplin dan Bertanggung Jawab

Disiplin sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus agar disiplin menjadi kebiasaan. Orang-orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang yang gagal umumnya tidak disiplin. Oleh karena itu, untuk menjadi guru yang unggul dan dahsyat harus menjadi guru yang konsisten bersikap dan berperilaku disiplin dalam tugas. Ya, tentu disiplin dalam arti yang luas.

Faktor yang menjadikan seorang guru “gagal” menjadi guru unggul dan dahsyat dan berimplikasi *magic* terhadap peserta didiknya adalah faktor kedisiplinan. Tidak sedikit guru sering bermasalah dengan soal kedisiplinan ini. Banyak hal yang biasa dimunculkan sebagai alasan untuk tidak menjalankan kewajiban kita secara konsisten dan disiplin. Dan, rintangan yang paling sering terjadi adalah rintangan yang berasal dari

dalam diri sendiri. Biasanya, ungkapan yang paling populer kita ucapkan adalah *mood* atau tidak *mood*.

Contoh, saat Anda berusaha untuk bisa datang ke sekolah tepat waktu, lalu tiba-tiba rencana itu tidak jadi terlaksana dengan alasan Anda sedang kurang *mood*, malas, dan berbagai macam alasan lainnya. Hal ini, sekali lagi akan berdampak negatif terhadap posisi Anda sebagai guru yang patut menjadi teladan bagi peserta didik Anda.

Selain disiplin, aspek tanggung jawab juga merupakan perkara penting yang harus melekat pada diri seorang guru. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk memasuki kehidupan yang sesungguhnya, yaitu hidup dalam tanggung jawab kemanusiaan. Guru tidak hanya mendidik para peserta didik, tetapi juga membantu mengubah mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Tanpa guru, tidak seorang pun akan mampu mencapai tempat dalam kehidupan serta karier yang didapat hari ini.

Sebagai guru, pada dasarnya Anda sedang mempersiapkan diri untuk untuk membina intelektualitas serta mempersiapkan diri guna memberikan motivasi kepada peserta didik dan diri Anda sendiri. Dengan demikian, tanggung jawab Anda adalah menjadi pembimbing masa depan peserta didik Anda. Adalah yang menentukan arus kesadaran peserta didik Anda dalam menyikapi dan menjalani kehidupan saat ini dan kelak. Ingatlah, wahai para sahabat Guru, bahwa keberhasilan pendidikan selalu berhubungan dengan tanggung jawab yang besar dari Anda sebagai seorang guru. Ingat itu!!! Hehehe.

- **Guru yang Luwes**

Akronim huruf terakhir dari guru “GAUL” adalah **luwes**. Luwes di sini adalah fleksibel, tidak kaku, tidak canggung, tampil dengan pantas dan menarik, serta mampu menyesuaikan dengan keadaan. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat peserta didik dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar (Ali Imran, 1995). Dengan terjalannya keterbukaan dan fleksibilitas, masing-masing pihak merasa nyaman, bebas bertindak dan saling berekspresi secara pedagogik, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Sahabat Guru! Mungkin ada yang pernah menjumpai guru ketika masa sekolah dulu, di mana ada guru yang begitu masuk kelas, spontan guru tersebut memberikan aba-aba secara “patah-patah”, harus duduk manis, tangan dilipat di atas meja, tidak bisa bergerak kiri kanan, bersikap kaku, dan seterusnya. Coba Anda bayangkan bagaimana suasana kelas. Pasti tidak nyaman kan? Suasana kelas pasti terasa kaku, terasa tegang, dan bahkan terasa “menyeramkan” tidak menyenangkan. Hehehe. Padahal, dalam konteks pembelajaran yang ideal, bagaimana seorang guru itu menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan agar suasana pembelajaran menjadi nyaman dan Anda akan diapresiasi oleh peserta didik.

Pada suatu kesempatan, saya diundang sebagai narasumber dalam workshop pembelajaran sempat “diinterupsi” oleh salah seorang guru yang menjadi peserta workshop pada waktu itu, bahwa guru tidak bisa los dan terlalu fleksibel atau luwes demi menjaga *image* sebagai seorang guru. (Oh, “jaim” nih ceritanya. Hehehe).

Sahabat Guru! *Image* Anda sebagai seorang guru memang harus dijaga dengan baik agar jangan sampai Anda dicela dalam status Anda sebagai guru. Meskipun demikian, Anda tidak terlalu terlalu kuat atau bahkan sampai berlebihan menjaga *image* sebagai seorang guru, apalagi sikap itu membuat Anda kurang luwes membangun pergaulan dengan peserta didik. Sebaliknya, bergaullah dengan nyaman dalam batas-batas proporsional dan profesional dengan peserta didik karena hal itu akan membuat hubungan Anda dengan mereka semakin berkualitas. Hal ini penting, karena hubungan kedekatan seorang guru secara luwes dengan peserta didik juga dapat menyebabkan suasana akrab dalam kelas. Suasana seperti ini merupakan faktor yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan.

Guru yang luwes sangat terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstrem antara lain peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati, yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang

lain (Reber, 1998). Contohnya: jika seorang peserta didik diketahui sedang mengalami kemalangan, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan peserta didik. Keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan psikologis juga diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan peserta didik yang harmonis, sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan serta tekanan.

Selain sikap fleksibel di atas, seorang guru juga perlu memiliki fleksibilitas kognitif. Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya frigiditas kognitif adalah kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Pada umumnya, guru yang fleksibel ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu ia juga mempunyai resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Seorang guru yang fleksibel akan selalu berpikir kritis ketika mengamati atau mengenali suatu objek atau situasi tertentu. Berpikir kritis adalah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau

mengingkari sesuatu dan melakukan atau menghindari sesuatu (Heger & kaye, 1990).

Berikut ini adalah tabel-tabel perbedaan karakteristik guru yang luwes dan guru yang kaku, yang bersumber dari Daradjat (1982), Surya (1982), Burns (1991), Petty (2004) sebagai berikut:

KARAKTERISTIK KOGNITIF PRIBADI GURU

CIRI PRILAKU KOGNITIF GURU	
Guru Luwes	Guru Kaku
Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar.	Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku.
Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata peserta didik	Tak mampu memodifikasi materi silabus
Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik	Tak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika proses pembelajaran berlangsung
Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak.	Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan.
Dapat menggunakan humor secara proposional dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menarik.	Terpaku pada isi materi dan metode yang baku sehingga situasi proses pembelajaran yang monoton dan membosankan.

SIKAP KOGNITIF GURU TERHADAP SISWA

CIRI SIKAP KOGNITIF GURU	
Guru Luwes	Guru Kaku
Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua peserta didik.	Terlalu memerhatikan peserta didik yang pandai dan mengabaikan peserta didik yang lamban.
Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar, dan merespons masalah disiplin, kesulitan belajar, dan lainnya).	Tidak mampu/tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam proses pembelajaran.
Memandang peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran	Memandang peserta didik sebagai objek yang berstatus rendah.
Menilai peserta didik berdasarkan faktor-faktor yang memadai.	Menilai peserta didik secara serampangan.
Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan pelanggaran peserta didik.	Lebih banyak menghukum dan kurang memberi ganjaran yang memadai atas prestasi yang dicapai peserta didik.

SIKAP KOGNITIF GURU TERHADAP MATERI DAN METODE

CIRI SIKAP KOGNITIF GURU	
Guru Luwes	Guru Kaku
Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.	Terikat pada isi silabus tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang dihadapi.
Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi.	Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memerhatikan kesesuaiannya dengan materi pelajaran.

Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif	Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran
Pendekatan pengajarannya lebih problematik, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir.	Pendekatan pengajarannya lebih preskriptif (perintah/hanya memberi petunjuk atau ketentuan).

2. Tampil “GALAU” No...!!!

GALAU...??? Iya, guru tidak boleh “GALAU”. Galau adalah sebuah perasaan tidak enak yang ada pada pikiran karena kita bingung entah karena masalah cinta atau masalah pekerjaan yang memaksa kita untuk memilih sesuatu sehingga membuat kita bingung dan membuat emosi kita menjadi labil. Galau terjadi biasanya disaat kita berada pada suatu pilihan, sebelum melakukan pilihan dan sesudah menentukan pilihan. Galau itu suatu suasana hati yang sedang bimbang. Seseorang sedang bingung memikirkan suatu masalah, dan bingung bagaimana menyikapinya. Intinya, galau itu bisa dibidang suasana hati yang bimbang. Atau inilah yang mungkin disebut oleh Vicky sebagai suasana “kontroversi hati”, Hehehe.

Orang yang sering galau gejala-gejalanya dapat dikenali di antaranya:

1. **Mendadak bingung apa yang ingin dilakukan.**
Jika Anda tiba-tiba bingung dan tidak tahu harus apa, ini tandanya Anda sedang galau. Saat Anda terdiam selama lebih dari lima menit tanpa

menyadari apa yang ingin dilakukan, waspadalah. Artinya 'virus' galau telah menyerang.

2. **Curhat ke teman atau ke *facebook*.** Biasanya mereka yang sedang dilanda galau berat akan menulis status tentang perasaan resah dan keluhannya pada temannya atau di *facebook*. Tidak jarang juga mereka menulis status yang diakhiri dengan kata "lagi galau". Jika dikomentari, mereka tidak akan membalasnya. Karena mereka sedang bingung mau ngebales apaan. Hehehe.
3. **Malas makan.** Jika tiba-tiba jadi malas makan dan nafsu makan menurun secara tiba-tiba itu artinya Anda sudah terkena 'virus' galau. Apalagi jika sebelumnya Anda adalah tipe orang yang sangat doyan makan. Ini disebabkan karena galau membuat perasaan seseorang jadi tidak tenang, terasa hampa dan bimbang sehingga tak ada nafsu makan. Waspadalah, jangan sampai jadi kurus karena galau. Hehehe.
4. **Kesulitan untuk berpikir.** Tiba-tiba saja jadi buntu dan tidak bisa berpikir lagi. Ini artinya Anda lagi mengalami yang namanya galau. Perasaan tidak tenang, hampa, sedih, dan lainnya yang ditimbulkan oleh galau akan membuat Anda kesulitan untuk berpikir. Untuk galau ringan biasanya ini terjadi selama 5-30 menit. Tapi untuk galau akut, paling lama otak Anda tidak bisa berpikir selama 1 hari hingga lebih. Mengerikan..!
5. **Tidur pun galau.** Jika Anda terus-terusan merasa aneh dan bingung meski itu dalam mimpi, artinya kamu terkena 'virus' super galau. Ini adalah

gejala terparah, jika sudah begini maka Anda akan galau tiap hari karena dalam mimpi pun Anda galau. Benar-benar tiada hari tanpa galau. Itulah ciri-ciri orang yang lagi galau berat. (<http://lifewithoutgalau.blogspot.com>: 24 September 2013).

Jika Anda mengalami hal seperti kelima ciri tersebut segeralah untuk mengobati galau Anda. Segeralah lakukan pencegahan terapi obat galau yang diambil dari singkatan GALAU itu sendiri yaitu: ***“God Always Listening Always Understanding”***. Artinya, Tuhan selalu mendengarkan dan selalu mengerti kita, jadi buat kalian yang galau, selalulah mengingat Tuhan. Oleh karena Tuhan selalu disamping kita dan tidak akan meninggalkan kita selama kita masih mengingat-Nya. (solusi GALAU dengan GALAU. Hehehe)

Sahabat guru yang Gaul! “Virus galau” boleh saja melekat pada diri seorang guru yang memang tidak memantaskan diri sebagai guru yang dahsyat lagi profesional. Guru yang “galau” biasanya selalu bingung dengan sejumlah pertanyaan apa, bagaimana, dan dengan cara apa melakukan pembelajaran yang dahsyat. Guru yang “galau” kerap kali mengeluh dalam menjalankan profesinya dalam mendidik dan mengajar. Guru yang “galau” biasanya malas lagi mules masuk di dalam kelas, kurang semangat mengajar, kurang *enjoy* di kelas, dan lain sebagainya. Guru “galau” memiliki sikap dan perilaku apatis, lebay, tampil apa adanya, dan bahkan hanya suka ujub (banggakan diri) secara berlebihan. *Wow, naudzubillah* yah.

Rani Pardini (2009) menyebutkan, guru yang sering bertipologi “galau” ini secara kualitas disebut guru okupasional. Guru okupasional adalah sosok guru yang menjalani profesi guru sekadarnya, tanpa kepedulian lebih memerhatikan peserta didiknya. “Yang penting gue guru tiap bulan terima gaji sertifikasi, kira-kira begitu prinsipnya guru yang tipe ini”. Hehehe.

Meminjam istilah Reza M. Syarif, tentang eksistensi guru dilihat dari keberadaan dan prestasinya (*performa*), seorang guru terbagi dalam lima model:

1. Guru yang apa adanya.

Guru model ini mengajar sekadar menggugurkan kewajiban, tidak peduli dengan keadaan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terlebih masalah-masalah di rumahnya. Mau paham atau tidak, mengerti atau tidak, jadi orang atau tidak, bukan urusan saya. Begitulah prinsip guru apa adanya ini.

2. Guru yang tidak ada apa-apanya.

Guru seperti ini sama sekali tidak memiliki kompetensi sebagai guru, ia jadi guru hanya dengan modal kemauan dengan seperangkat ijazah, bukan dengan modal keilmuan. Sehingga gairah untuk menjadikan peserta didik pintar apalagi berkarakter tidak tampak dalam aktivitas pendidikan dan pembelajarannya.

3. Sosok guru yang ada-ada saja.

Guru model ini lebih banyak kesan negatifnya daripada positifnya, tidak banyak berharap dari

guru model ini beruntung tidak banyak guru seperti ini, hanya kasuistis, tetapi sangat perlu diwaspadai karena bisa mencoreng dan menghancurkan dunia pendidikan. Tipologi guru seperti ini biasanya sikap dan prilakunya sering agak aneh dan nyeleneh dan tidak kurang memantaskan diri sebagai pendidik dan pembelajar yang patut diteladani.

4. Guru yang ada lebihnya.

Model guru seperti ini, sosok guru yang sadar akan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) sebagai guru. Guru yang ada lebihnya adalah guru yang tertarik untuk terus peduli pada perkembangan peserta didiknya. Ia memiliki kemampuan dan telenta dalam mengembangkan tugas dan fungsinya secara kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik.

5. Model guru yang adanya tidak sekadar ada, sosok guru inilah sosok yang super.

Guru super ini, guru yang sangat sadar pada eksistensinya, potensinya, profesinya, situasi dan kondisinya, visi dan misinya, obsesinya, serta efektivitas aksinya. Dia betul-betul menjadi guru yang cerdas, dahsyat, guru yang superhero, guru yang menyenangkan, dan guru tangguh dan berkarakter. Inilah sesungguhnya guru yang profesional dan kompeten serta berhak ditingkatkan tunjangan sertifikasinya. Hehehe.

Magic 2

Magical Opening

“Kedekatan seorang guru dengan peserta didik juga dapat menyebabkan suasana akrab dalam kelas. Suasana seperti ini merupakan faktor yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif”
(Salman Rusydie)

Komponen pertama dalam mengajar adalah kemampuan guru untuk menciptakan prakondisi peserta didik agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik dapat terpusat pada hal-hal yang akan atau sedang dipelajari.

Kemampuan membuka pembelajaran merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang harus dilalui. Sebab, jika guru pada awal pembelajaran tidak mampu menarik perhatian peserta didik, maka proses dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan menciptakan prakondisi belajar (*set induction*) merupakan titik penentu proses pembelajaran selanjutnya. Di sini, dibutuhkan kemampuan guru membuat pembukaan (*opening*) yang menarik. Pertanyaannya, bagaimana caranya untuk membuat sebuah pembukaan

yang menarik? Sulitkah membuat pembukaan yang menarik? Sama sekali tidak! Karena itulah di bagian ini akan dibahas “*magical opening*”.

Saya menamakan “*magical opening*”, karena pembukaan layaknya permainan sulap (*magic*). *Magical opening* dalam konteks ini bukan dimaknai bahwa langkah awal yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar adalah bermain sulap. Tidak! Namun, bagaimana seorang guru mampu tampil membuka pembelajaran dengan menciptakan prakondisi yang memukau sehingga peserta didik sangat antusias, berminat, dan termotivasi, serta memerhatikan dengan baik mulai awal sampai akhir proses pembelajaran.

Sahabat Guru! Mengapa kita perlu membuat *magical opening*? Ya, karena pembukaan yang menarik di setiap kelas sangat diperlukan, paling tidak dimaksudkan untuk mempersiapkan otak bawah sadar peserta didik untuk menerima pesan pembelajaran dan untuk membuka *mental block* atau halangan mental di pikiran peserta didik Anda dalam belajar. Sekarang saatnya mengetahui cara dan syarat-syarat yang harus kita lakukan untuk membuat sebuah *magical opening*, sebagai berikut:

1. Kenali Time Base

Kenali *time base*! Mengapa kita perlu mengenali dan memahami waktu? Tentu saja karena waktu mengajar ketika pagi hari, siang hari, sore hari, atau malam hari membawa suasana yang berbeda. Energi yang dihasilkan oleh waktu itu sendiri akan memengaruhi kondisi Anda. Di sini Anda harus memahami betul karakteristik waktu. Kapan Anda bisa mengajar dan apa yang harus Anda perhatikan pada

kurun waktu tersebut?

Sahabat Guru! Kerja otak selama 24 jam dalam sehari terbagi menjadi beberapa bagian waktu. Bagian-bagian waktu itu memengaruhi kondisi otak. Logikanya seperti ini, tubuh kita tanpa kecuali otak, juga sebagian besar terdiri dari air. Air ini sangat dipengaruhi oleh medan magnet bumi dan gaya gravitasi bulan. Dalam 24 jam perputaran bumi, tentu saja mengakibatkan besaran medan magnet di titik waktu akan berbeda-beda, demikian juga dengan besarnya pengaruh gravitasi bulan. Hal ini dipengaruhi oleh astronomi bumi di garis orbitnya.

Itulah sebabnya dalam perspektif agama (Islam) ada waktu-waktu untuk berdoa yang manjur atau waktu-waktu untuk beribadah yang dianjurkan. Semua itu terkait dengan kondisi orbit bumi yang menyebabkan perbedaan besarnya medan magnet dan daya gravitasi bulan. Dalam 24 jam waktu yang kita miliki, kita petakan dengan meminjam pemetaan Agung Webe (2010:60) yang membagi dasar-dasar waktu menjadi enam bagian yang harus kita cermati. Enam bagian itu adalah sebagai berikut:

- **Jam 06.00 - 09.00**

Kurun waktu ini dinamakan "*GREEN STAGE*".

Pada kurun waktu ini, otak masih rileks dan masih segar untuk menerima segala macam informasi yang masuk.

- **Jam 09.00 - 12.00**

Kurun waktu ini dinamakan "*YELLOW STAGE*".

Pada kurun waktu ini, otak diambang mulai jenuh dengan hal-hal yang ia terima.

- **Jam 12.00 – 15.00**
Kurun waktu ini dinamakan “*RED STAGE*”.
Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan jenuh untuk menerima segala macam informasi yang masuk.
- **Jam 15.00 – 18.00**
Kurun waktu ini dinamakan “*WHITE STAGE*”.
Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan netral. Otak sedang mempersiapkan diri untuk rileks pada fase selanjutnya.
- **Jam 18.00 – 24.00**
Kurun waktu ini dinamakan “*BLACK STAGE*”.
Pada kurun waktu ini otak dalam keadaan rileks yang bisa berubah. Maksudnya adalah bisa menjadi *green, yellow, red* ataupun *white stage* tergantung dari kondisi yang tercipta pada kegiatan sebelumnya.
- **Jam 24.00 – 06.00**
Kurun waktu ini dinamakan “*GREY STAGE*”.
Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan rileks yang dalam karena harus beristirahat setelah beraktifitas pada *stage* sebelumnya.

Untuk memahami *time base* ini, saya mengambil kerja otak rata-rata atau standar. Yang dimaksud standar adalah kegiatan rata-rata manusia, yaitu melakukan kegiatan yang dimulai pagi hingga sore hari dan akhirnya istirahat malam hari. Hal ini saya terapkan karena sebagian besar kegiatan mengajar dimulai pagi hari atau malam hari. Paruh waktu malam seorang peserta didik diasumsikan dipakai beristirahat atau tidur malam.

Ingat, bahwa 24 jam waktu itu setiap detiknya adalah sama energinya. Ada perubahan yang mendasar yang dipengaruhi oleh titik orbit bumi. Oleh karena itu, pemetaan waktu yang dilakukan di atas dalam rangka menerapkan gaya yang cocok pada setiap kondisi yang sedang Anda hadapi. Artinya, bagaimana Anda mampu menyelaraskan penampilan (*performance*) atau gaya mengajar Anda terhadap waktu yang sedang Anda jalani.

Apakah gaya mengajar Anda di pagi hari sama dengan gaya mengajar di siang hari? Lalu, hal-hal apakah yang harus Anda perhatikan untuk memunculkan gaya mengajar yang menarik? Dua dasar ini harus saling selaras dan sinergi. Ketika Anda mengamati dan menandai waktu Anda mengajar, kemudian menyelaraskannya dengan gaya Anda, maka akan tercipta sebuah kondisi energi yang sangat positif di kelas, dan di situlah peserta didik Anda akan larut dalam mengikuti pembelajaran seakan ter-*magic* oleh Anda. *Eit*, tentu hebat kan?

Sahabat Guru! Untuk menerapkan apa yang bisa Anda lakukan pada setiap waktu yang telah dipetakan di atas, Anda harus memahami *performance* yang pas dan tepat. Setelah Anda memahami *performance* maka Anda harus mencocokkan antara kurun waktu tertentu yang sebaiknya Anda pakai. Penampilan (*performance*) atau gaya mengajar Anda haruslah selaras dengan waktu Anda sedang mengajar. Gunanya adalah menyikapi perubahan energi atau perubahan struktur air di otak. Intinya adalah Anda tetap dapat mempertahankan perhatian peserta didik Anda dengan langkah sederhana, yaitu dengan menyelaraskan waktu (*time base*) dan gaya Anda (*style/performance*).

Tentu Anda bertanya, gaya mengajar yang bagaimana yang harus diselaraskan dengan waktu mengajar? Kira-kira gaya apa yah? Hehehe. Sahabat Guru! Saya membagi gaya ini menjadi empat tipe dan saya memberi setiap gaya ini dengan nama yang agak berbau istilah 'asing'. Tujuannya supaya otak Anda melihat sesuatu hal yang kontras di setiap halaman buku ini kemudian akan mengingatnya. Hehehe.

Performance atau gaya (*style*) tersebut adalah sebagai berikut:

SLOW Style

Penampilan Anda ini adalah penampilan yang dingin, serius dan memperlihatkan kematangan Anda. Anda banyak menggunakan tatapan mata Anda dalam berkomunikasi untuk menajamkan perhatian pada satu per satu audiens (peserta didik) Anda.

HERO Style

Penampilan ini ditandai dengan penampilan yang penuh semangat dan berapi-api. Banyak teriakan yang harus Anda keluarkan dan gerakan-gerakan tegas yang menyimbolkan bahwa Anda penuh antusias dan enerjik.

HAPPY Style

Penampilan ini lebih banyak memunculkan cerita, kelucuan, dan banyak menggunakan metafora dalam pembicaraan. Anda banyak menggunakan permainan dan mengadakan diskusi untuk memahami sesuatu.

WISDOM Style

Penampilan Anda ini banyak mengajak untuk merefleksi. Bicara tentang spiritualitas dan kebijaksanaan.

Setelah Anda memahami enam *time base* (waktu) dan empat gaya atau *performance*, selanjutnya mari berefleksi dan melihat cara Anda, “Apakah gaya mengajar saya di pagi hari sama dengan siang hari?”

Sahabat Guru! Sekarang kita membuat beberapa contoh/*treatment* yang bisa Anda gunakan untuk mencocokkan antara *time base* dan *performance*. Namun hal yang perlu Anda ingat bahwa contoh ini bukan mutlak. Anda harus kreatif dan bereksperimen sendiri untuk mengkombinasikan *performance* kepada *time base* yang ada. Berikut dikemukakan contoh:

- **Jam 06.00 – 09.00 (Green Stage)**

Pada posisi waktu ini, Anda bisa menggunakan *slow style* pada sebagian besar waktu Anda (90%). Apabila Anda membuka dengan *happy style*, jangan terlalu banyak dan jangan terlalu sering. Anda juga bisa membuat pembukaan dengan *wisdom style*. Pada waktu ini Anda belum membutuhkan *hero style*.

- **Jam 09.00 – 12.00 (Yellow Stage)**

Pada posisi waktu ini, Anda bisa saja menggunakan dua *style* dengan persentase yang berbeda, yaitu 70% untuk *happy style* dan 30% untuk *hero style*.

- **Jam 12.00 – 15.00 (Red Stage)**

Dalam kurun waktu ini Anda cukup menggunakan dua *style* dengan persentase yang berbeda, yaitu 70% untuk *hero style* dan 30% untuk *happy style*.

- **Jam 15.00 – 18.00 (White Stage)**

Dalam kurun waktu ini, Anda bisa menggunakan empat macam *style* dengan persentase yang sama, yaitu 25%

untuk *happy style*, 25% *hero style*, 25% untuk *slow style* dan 25% *wisdom style*.

- **Jam 18.00 – 24.00 (*Black Stage*)**

Pada kurun waktu ini gunakan 50% untuk *happy style* dan 50% untuk *wisdom style*. *Wisdom style* di sini lebih banyak ditekankan kepada refleksi materi yang diberikan siang harinya. Apabila Anda memang mengarahkan sebuah semangat, Anda bisa juga menggunakan *hero style* dalam kombinasi yang tidak terlalu banyak.

- **Jam 24.00 – 06.00 (*Grey Stage*)**

Pada posisi waktu ini, gunakan sebagian besar untuk *wisdom style*.

Catatan pentingnya, tetap perhatikan kondisi dan kebutuhan audiens Anda. Kombinasi antara *time base* dan *performance* yang saya berikan hanyalah dasar dari kombinasi yang nantinya akan Anda temukan sendiri, yang tentunya akan Anda selaraskan dengan kebutuhan audiens (peserta didik) Anda saat itu.

Mulai sekarang, pelajarilah lagi peserta didik atau audiens Anda. Kemudian cocokkan antara waktu dan gaya Anda. Kombinasikan waktu dan gaya tersebut sampai menghasilkan sesuatu yang maksimal yang bisa menggiring peserta didik Anda untuk memerhatikan Anda. Selamat mencoba dan berlatih!

2. Hilangkan Mental Block, Nyalakan Tombol “ON”

Di setiap proses pembelajaran, tentu kita selalu ingin peserta didik itu memiliki minat, perhatian, antusias, dan

motivasi belajar yang *full time*, bukan? Ya, kuncinya adalah ketika Anda sudah mengenali *time base* untuk men-*starting* pembelajaran maka langkah selanjutnya adalah: *Hilangkan Mental Block dan Nyalakan Tombol "ON" Belajar peserta didik Anda!*. Tentu Anda bertanya, bagaimana caranya?.

Apa itu "*Mental Block*"? *Mental block*, adalah hambatan secara mental atau psikologis yang menyelubungi pikiran seseorang. Ia dapat muncul dari kekeliruan pengalaman hidup atau pergaulan, sisa traumatik masa lalu, sisa luka batin, sisa pengalaman yang tidak mengenakkan ketika kecil maupun karena "kekeliruan" atau kekurangtepatan cara pandang atau anggapan terhadap sesuatu bahkan akibat cara belajar/pendidikan yang tidak tepat. Kemunculannya (manifestasinya) bisa berbentuk kecanggungan bertindak, kesulitan berbicara (apalagi di depan umum), kesulitan mengaktualisasikan diri (walaupun sebenarnya memiliki berbagai kelebihan, misalnya kecerdasan/ kemampuan lain), kadang juga muncul dalam bentuk sindrom "*inferior complex*" atau sindrom rendah diri.

Mental block, dalam belajar tentunya adalah suatu hambatan secara mental atau psikologis yang menyelubungi pikiran seorang peserta didik dalam belajar. Ia dapat muncul dari kekeliruan pengalaman hidup atau pergaulan, sisa traumatik, sisa luka batin, sisa pengalaman yang tidak mengenakkan maupun karena "kekeliruan" atau kekurangtepatan cara pandang atau anggapan terhadap sesuatu bahkan akibat cara dan penerimaan suasana belajar dan pembelajarannya yang diberikan oleh gurugurunya di kelas.

Pengalaman-pengalaman negatif tersebut akan memengaruhi pikiran anak dan lambat laun berubah

menjadi program negatif yang masuk ke alam bawah sadar si anak dan langsung memprogram pikiran sadarnya. Ingat! kekuatan alam pikiran bawah sadar kita mampu memengaruhi 88% tindakan kita. Cukup kuat untuk memerintah pikiran sadar yang cuma 12% saja (Agung Webe: 2010:53) yang selanjutnya, pikiran sadar memerintah organ-organ tubuh (fisik) dapat berubah menjadi selaput penghalang (*block*) secara mental, yang disebut *mental block*.

Atas dasar itulah, ketika Anda bicara untuk pertama kali kepada mereka dengan sifat masing-masing audiens (peserta didik), mungkin saja akan terjadi penolakan atas kehadiran atau apa yang Anda sampaikan karena asumsi atau pengetahuan yang telah mereka miliki. Pendapat dari pengetahuan lama mereka inilah yang mengakibatkan terjadinya halangan mental (*mental block*) dalam diri seorang peserta didik dalam menerima proses pembelajaran.

Mengapa bisa? Sebagai catatan, sudah merupakan suatu bawaan jika pikiran selalu ingin menganalisis, apalagi itu adalah sesuatu yang baru baginya. Pikiran akan membandingkan apa yang ia temui dengan apa yang telah ia ketahui sebelumnya. Apabila seorang guru mengabaikan hal ini dan membiarkan *mental block* tetap ada di pikiran peserta didik, maka apapun yang diberikan akan ditolak oleh pikiran mereka. Halangan mental (*mental block*) atau penolakan pikiran ini bisa dibongkar dan kita hancurkan dengan *magical opening* yang Anda buat.

Sahabat Guru! Otak juga seperti anak kecil. Dia memerlukan mainan yang menarik supaya dirinya bisa masuk ke dalam dunia tertentu yaitu dunia khayalannya. Apa yang akan Anda lakukan apabila akan menarik

perhatian anak kecil yang sedang asyik dengan mainannya? Apakah Anda akan merebut mainan tersebut? Tentu saja jika Anda merebut begitu saja mainan anak itu, maka dia akan berontak dan menangis. Hal yang bisa Anda lakukan adalah memberikan mainan pengganti yang lebih menarik dari sebelumnya. Terapkanlah hal ini dalam *magical opening* Anda. Persiapkanlah situasi ini dengan cerdas! Anda harus mempersiapkan otak bawah sadar peserta didik Anda sehingga nantinya mereka menerima keberadaan dan pesan-pesan Anda dan perhatiannya tergantikan oleh Anda.

Halangan mental (*mental block*) atau penolakan pikiran peserta didik ini bisa kita bongkar dan kita hancurkan dengan *magical opening* yang kita buat. Ingat! Peserta didik membutuhkan persepsi tentang Anda dan juga persepsi tentang materi Anda. Apabila diawal tidak membentuk persepsi, sehebat atau sebagus apapun materi Anda, Anda tidak akan didengarkan karena mereka sudah punya persepsi yang keliru tentang Anda. Sehebat apapun Anda di mata mereka, apakah Anda luar biasa atau tidak di mata mereka, itu semua tergantung apakah Anda bisa membentuk persepsi mereka terhadap Anda.

Sahabat Guru yang “gaul”! Ketika Anda sudah berhasil membangun persepsi positif diri Anda dihadapan mereka dengan penuh kesan dan citra positif, maka Anda telah melakukan serangkaian langkah yang merupakan kesatuan untuk mentransformasikan jiwa Anda. Maka langkah selanjutnya yang Anda segera lakukan adalah: **Nyalakan Tombol “ON”** kesiapan untuk belajar peserta didik Anda...! Bagaimana caranya..? Ya, segera **Tekan Alpha State...!!!**

Sahabat Guru! Sebelumnya kita menyinggung kata “sadar” dan “bawah sadar”. Apakah itu? Sadar adalah

suatu kondisi atau keadaan ketika Anda, tubuh, jiwa, dan pikiran benar-benar ada secara eksistensi ketika melakukan sesuatu. Contohnya sekarang, Anda sedang membaca buku ini. Ini adalah kegiatan dari sadar Anda. Sedangkan bawah sadar adalah kondisi atau keadaan ketika semua memori tersimpan didalamnya. Anda membaca buku, kemudian memori tentang isi buku tersebut akan disimpan bawah sadar.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa 12% tindakan kita dipengaruhi oleh sadar kita sedangkan 88% tindakan kita dipengaruhi oleh bawah sadar kita. Jadi, keputusan-keputusan yang diambil oleh seorang peserta didik ketika kegiatan belajar dipengaruhi 88% dari bawah sadarnya. Ini berarti keputusan-keputusan atau tindakan mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana Anda sebagai seorang pengajar atau guru memasukkan program-program ke bawah sadar peserta didik Anda. Ini yang sangat sering kita lupakan. Sebagai seorang pengajar Anda mungkin hanya mengajar tanpa memedulikan apakah hal yang Anda ajarkan tersebut tertanam di bawah sadar atau tidak.

Padahal, apabila Anda mampu memanfaatkan 88% pengaruh dari bawah sadar tadi, tentunya Anda dapat mengubah sesuatu yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Sesuatu yang tidak menarik menjadi sesuatu yang menarik dan sesuatu yang membosankan menjadi sesuatu yang sangat dinanti-nantikan.

Untuk dapat memanfaatkan kondisi bawah sadar dan menemukan titik tekan ***alpha state*** tersebut, kita akan memahami tentang kondisi pikiran manusia yang terbagi menjadi empat, yaitu:

- **Kondisi pikiran Beta**

Pada kondisi ini, gelombang pikiran mencapai 15-30 Hz. Ini adalah pikiran jaga dan sadar. Kegiatan sadar kita menempati kondisi gelombang ini.

- **Kondisi pikiran Alpha**

Pada kondisi ini, gelombang pikiran mencapai 9-14 Hz. Ini adalah pikiran rileks, tenang, dan santai.

- **Kondisi pikiran Theta**

Pada kondisi ini, gelombang pikiran mencapai 4-8 Hz. Ini adalah pikiran tenang yang dalam, kondisi meditasi yang mendalam.

- **Kondisi pikiran Delta**

Pada kondisi ini, gelombang pikiran mencapai 1-3 Hz. Ini adalah pikiran tenang terdalam, tidur tanpa mimpi.

Berdasarkan keempat kondisi pikiran tersebut, maka untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan bawah sadar seseorang (peserta didik), maka yang harus dilakukan adalah ajak atau arahkan kondisi pikiran mereka kepada kondisi Alpha. Atau dengan kata lain, supaya dapat memasukkan program ke dalam bawah sadar proses pembelajaran peserta didik Anda, maka Anda mengajak atau mengarahkan kondisi pikiran mereka dari Beta ke Alpha. Ketika kita mengajak atau mengarahkan kondisi Beta ke kondisi Alpha pikiran peserta didik kita, inilah yang saya maksudkan **“Menekan Tombol ON”** dan menamainya **“Alpha State”**. Hehehe.

Menekan *Alpha State* adalah menarik kesadaran peserta didik kepada kondisi alpha. Intinya adalah membuat peserta didik Anda rileks ketika pertama kali bertemu dengan Anda.

Guru yang dahsyat adalah mereka yang mampu untuk mengkondisikan peserta didiknya dalam keadaan alpha atau kondisi rileks atau tersenyum. Kondisi alpha tersebut dimana gelombang pusat syaraf (otak) yang terjadi pada saat seorang mengalami relaksasi. Apabila kondisi alpha sudah terbangun dengan baik, maka peserta didik pasti sudah siap menerima pembelajaran dengan baik.

Membuat peserta didik rileks itu dapat saja dilakukan beberapa cara, antara lain dengan penampilan Anda, gaya bicara Anda, roman muka Anda, atau mungkin Anda memutar musik-musik rileks di kelas Anda untuk menunggu mulai materi. Bisa juga dengan menceritakan sesuatu yang menyenangkan. Membuat cerita pengantar yang ringan. Namun, ingat, jangan terlalu banyak menyampaikan cerita lucu di awal, karena ini akan berkaitan dengan persepsi yang akan dibentuk peserta didik.

Pada saat pertama kali membuka materi, jangan sekali-kali bercerita tentang sesuatu yang membuat tegang, sesuatu yang mengesankan ketakutan atau intimidasi. Buatlah suasana rileks, buat suasana santai dan buat peserta didik nyaman dengan dirinya sendiri. Ciptakanlah suasana yang menyenangkan saat awal hingga akhir pembelajaran berlangsung. Pecahkan berbagai kendala belajar yang dialami peserta didik. Arahkan mereka untuk tumbuh dan berkembang menjadi dirinya sendiri. Tampilkan suasana hati kita sebagai guru yang positif dan raihlah minat dan perhatian mereka. Kalau Anda perhatikan beberapa guru yang membuka materinya dengan melakukan hal-hal tersebut di atas, maka guru tersebut sedang membuat *magical opening*.

3. *Emotional Shyncronizing*

Langkah selanjutnya setelah menyalakan tombol “on” kesiapan belajar peserta didik adalah sinkronisasi hubungan emosional (*emotional shyncronizing*) guru dengan peserta didik. Tujuan dari langkah ini adalah membentuk suatu hubungan emosi yang kuat antara Anda sebagai pengajar (guru) dan peserta didik sebagai audiens yang belajar kepada Anda.

Ada hal yang mungkin Anda lupakan ketika Anda berada di depan kelas, yaitu getaran emosi Anda. Kita sering memerhatikan orang-orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru/dosen) ketika mereka ada di depan kelas. Mereka menyampaikan materi dengan penuh semangat yang dibuat-buat dan dengan sepenuh tenaga yang dipaksakan. Apa yang menjadikan mereka memaksakan diri untuk tetap berada di depan kelas? Yaitu sertifikasi mereka. Hehehe.

Sahabat Guru! Ingat, bahwa di sini Anda bertindak sebagai seorang pengajar yang bertanggung jawab secara moral akademik dan sosial terhadap peserta didik yang Anda hadapi. Anda bukan saja harus membuat pembukaan yang menarik dan retorika penyampaian materi pembelajaran yang terkesan dibuat-buat dan dipaksakan, tetapi Anda juga harus melakukan serangkaian langkah yang merupakan kesatuan untuk mentransformasikan jiwa secara tulus dan penyelarasan emosi Anda secara harmonis.

Penyelarasan emosi menjadi sangat penting karena hanya dengan emosi yang selaras antara Anda dengan peserta didik, mereka akan menerima apapun yang Anda berikan. Salah satu langkah efektif untuk penyelarasan

emosi ini adalah dengan menumbuhkan emosi positif (*positive emotion*) dalam diri Anda.

Dave Meir (2000) menyatakan bahwa emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas pembelajaran. Emosi yang positif dapat mempercepat proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat proses pembelajaran atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pengajar (guru) dan pembelajar (peserta didik).

Phillip Hayes dalam bukunya; *NLP for The Quantum Change* (2006) menyebutkan bahwa menciptakan dan membangun hubungan positif (*building rapport*) berpengaruh besar dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. *Rapport* di sini bisa diterjemahkan sebagai sebuah pola hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didiknya. Salah satu bagian penting dari *building rapport* menurut Phillip Hayes tadi adalah munculnya pengakuan (*recognition*).

Cara paling sederhana yang bisa digunakan untuk memunculkan pengakuan adalah melalui proses "*tune in*" atau "*calibrate*". Ini adalah proses menyelaraskan diri antara guru dan peserta didik. Kegiatan ini juga dikenal dengan menyamakan frekuensi. Hal ini menjadi penting mengingat di bagian sel otak terdapat sebuah alat bernama "*Mirror Neuron*". Alat ini berfungsi untuk meniru segala sesuatu yang dilihat tanpa disadarinya. Karenanya, awali masuk kelas dengan wajah ceria, senyum mengembang, penuh semangat. Tunjukkan bahwa Anda benar-benar bahagia dan bersemangat untuk memulai hari itu di kelas mereka.

Tanpa disadari oleh peserta didik sesungguhnya Anda telah memengaruhi pikiran dan emosi mereka.

Kegembiraan belajar sebagai suasana hati yang positif (emosi positif) dapat tercipta melalui berbagai macam kegiatan yang kreatif. Kegiatan yang dapat menggugah munculnya emosi positif adalah keadaan dimana pembelajaran mampu menghadirkan keceriaan belajar (*joyfull learning*), ketertarikan (*interest*), kepuasan atau kelegaan (*contentment*) dan *love* (cinta atau kasih sayang).

Pribadi guru yang menyenangkan merupakan hal yang sangat penting bagi terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan hadirnya keceriaan belajar. Sepintar apapun gurunya, sehebat apapun metodenya dan secanggih apapun medianya, kalau pribadi guru tersebut tidak menyenangkan, suasana kelas tersebut pasti tidak menyenangkan dan sudah pasti keceriaan belajar menghilang. Untuk itu, buatlah diri Anda menyenangkan sehingga setiap proses pembelajaran akan terasa menyenangkan dan peserta didik di mana pun akan merasakan manfaatnya belajar bersama guru yang memiliki sikap, karakter dan suasana menyenangkan.

Dave Meir (2000) merumuskan keadaan yang menyenangkan ini lebih pada membangun suasana hati yang positif bersama peserta didik semisal bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh serta terciptanya makna dan nilai yang membahagiakan. Kegembiraan belajar dalam konteks ini kerap kali merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terjadi.

Bagaimana dengan ketertarikan (*interest*)? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata “menarik”

yang sesuai dengan konteks ini adalah: menyenangkan (menggirangkan hati, menyukakan); dan memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memerhatikan (Depdikbud, 2002:1145). Merujuk pada pengertian tersebut, pembelajaran yang menarik dan memiliki daya tarik mencakup dua unsur, yaitu: peserta didik senang dan mereka memerhatikan. Atau dengan kata lain, pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang menyenangkan hati sehingga peserta didik mau memerhatikan.

Manfaat dari pembelajaran yang menarik tentunya akan mengefektifkan sekaligus mengefesienkan aktivitas pembelajaran di kelas karena dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan beban psikologis peserta didik. Ketika ketertarikan belajar ini muncul, tentu saja minat atau gairah belajar siswa tumbuh secara positif sehingga pemahaman atau penguasaan materi dapat dicapai, dan ia terkesan dengan apa yang dipelajarinya dan mampu tertrans-internalisasikan dengan kuat, maka pasti sikap puas atau rasa kepuasan peserta didik pun akan terbangun.

Sahabat Guru! Demikian pula mendidik dan mengajar dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ia juga merupakan perekat dalam membangun *emotional shyncronizing* dalam mengajar. Cinta adalah bahasa yang paling universal dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak. Sebab cinta merupakan amunisi jiwa yang sangat dahsyat yang mampu mengalahkan kedahsyatan topan tornado maupun ganasnya luapan lahar gunung merapi sekalipun. cie..cie.. Hehehe.

Ketika cinta ini diimplementasikan dalam mendidik dan mengajar, maka pendidik pasti berlaku ikhlas (lahir dan batin), sabar dan penuh kasih sayang. Dengan kedahsyatan

energi cinta dalam mendidik dan mengajar inilah yang akan menjadi ruh bagi terbentuknya *frame of personality* yang positif pula dalam bangunan komunikasi pembelajaran kita terhadap peserta didik. Dengan cinta yang bersumber dari hati akan mampu menjadi salah satu alat yang dapat memicu totalitas seorang guru dalam mengajar.

Nah, dari getaran emosi-emosi positif (keceriaan, kebahagiaan, kemenarikan, kepuasan, empati, cinta dan kasih sayang) inilah yang memancar memenuhi ruangan di mana Anda berada dan ditangkap oleh orang-orang di sekeliling Anda. Apabila Anda berada dalam kondisi emosi yang positif tersebut, maka getaran yang Anda pancarkan adalah juga getaran-getaran emosi positif yang dapat menyamakan frekuensi atau menyelaraskan emosi Anda dengan peserta didik yang dihadapi. Kondisi inilah yang disebut "*emotional syhchronizing*" yang sangat dahsyat, di mana Anda membuat gambaran mental-emosional dengan memunculkan dengan kuat rasa bahagia Anda, keceriaan Anda, rasa gembira Anda, rasa damai Anda, sikap empati Anda, kekuatan cinta dan kasih sayang Anda, maka mereka akan mengatakan dalam pikiran mereka, "inilah guru yang saya butuhkan!". Cie..cie. Dahsyat kan...??? Hehehe.

4. Antar dengan *Positive Word*

Setelah tombol "on" menyala dan sudah terjadi sinkronisasi emosional (*emotional shyncronizing*), maka segera antarkan dengan "*positive words*" atau sampaikan dengan kalimat positif. Mengapa? Kalimat positif akan memacu otak untuk bekerja dengan senang, nyaman, dan bahagia. Kalimat yang Anda susun dan gunakan untuk sebuah pembukaan haruslah mengandung kalimat yang

positif, yaitu kalimat yang mengarahkan peserta didik kepada pikiran yang Anda kehendaki. Berikut beberapa contoh:

Apabila kelas Anda dimulai siang hari dan udara di luar memang panas sekali, jangan sekali-kali berkata: *"Selamat siang semua anak-anak! Udara di luar panas sekali ya?"* Ingat! Kalimat tersebut akan membuat pikiran peserta didik yang mendengarkannya memikirkan panas dan merasakan panas. Hehehe.

Ada hal sepele yang mungkin juga biasa dilakukan seperti: *"Selamat pagi! Wah pagi-pagi udara dingin seperti ini enaknya kita masih di dalam selimut yah anak-anak, namun sekarang kita harus belajar yah?"*. Kalimat ini mungkin dimaksudkan untuk membuat suasana santai. Namun tanpa disadari pikiran peserta didik sebagai audiens kita di awal sudah diarahkan untuk mengantuk. Hehehe.

Contoh lain, Anda mungkin menginginkan peserta didik Anda tidak mengantuk selama mengikuti materi pembelajaran Anda, tetapi pembukaan yang Anda gunakan adalah, *"Mari kita mulai materi hari ini dan semoga Anda semua tidak mengantuk sampai akhir jam pembelajaran"*.

Coba telisik sekali lagi, kalimat di atas bukanlah kalimat positif karena ada kalimat "tidak mengantuk". Ketika Anda memakai kalimat ini, maka peserta didik tidak bisa memproses kalimat negatif tersebut dan yang tercipta di otak peserta didik adalah "mengantuk". Sebaiknya, Anda gunakan kalimat positif seperti ini, *"Mari kita mulai materi hari ini, dan saya yakin Anda semua dalam semangat yang menyala dan selalu segar sepanjang hari sampai akhir jam pembelajaran kita nanti"*.

Intinya adalah bahwa kalimat negatif seperti “tidak, jangan, dilarang” tidak bisa diproses di dalam pikiran. Gunakanlah kalimat positif untuk menciptakan suasana seperti yang Anda inginkan. Tentu Anda bertanya bagaimana caranya agar kita tidak menggunakan kalimat negatif?. Caranya adalah cari tahu apa yang ingin Anda sampaikan dalam larangan atau dalam kalimat negatif tersebut. Contoh: *“Jangan melamun di kelas!”*.

Kalimat di atas yang jelas bisa diproses di pikiran adalah kalimat “melamun di kelas”. Oleh karena itu, caranya adalah mencari tahu tentang maksud Anda dengan larangan tersebut. Apa yang Anda harapkan dengan tidak melamun di kelas? Jawabnya adalah agar peserta didik memerhatikan pelajaran. Maka kalimatnya bisa Anda ganti dengan, *“Anak-anakku, marilah kita perhatikan pelajaran dengan semangat!”*.

Sahabat Guru! Mengapa kata negatif tidak bisa diproses di dalam pikiran? Ketahuilah bahwa pikiran akan menerjemahkan perintah, dan tidak peduli apakah perintah itu positif atau negatif. Ini adalah sifat pikiran. Contohnya dua kalimat berikut: 1). Silakan pikirkan Tugu Monas. 2). Jangan pikirkan Tugu Monas. Nah, pikiran hanya menerjemahkan perintah tersebut dan tidak peduli dengan kata awalnya. Kalimat yang diterjemahkan pikiran “hanyalah pikirkan Tugu Monas”. Namun, untuk memudahkan bagaimana kita memberikan perintah kepada pikiran, maka kita menggunakan kata-kata positif, karena jelas apabila kalimat positif adalah merupakan kalimat yang kita inginkan terjadi pada orang lain.

Magic 3

Magical Processing

“Hal yang luar biasa apabila Anda sampaikan dengan biasa saja, maka hal tersebut akan menjadi biasa saja. Namun hal biasa ketika Anda sampaikan dengan luar biasa akan menjadi hal yang luar biasa”
(Agung Webe)

Proses pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistemik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001).

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran (Winarno Surachmad, 1983: 257). Sedangkan menurut Roy. R Lefrancois seperti dikutip oleh Dimayati Mahmud (1989: 23), pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran.

Di dalam proses pembelajaran dibutuhkan strategi-strategi yang baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Kemp, 1995). Dilain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.

Aspek strategik yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan motivasi dan aktivitas peserta didik dalam belajar.

Untuk berhasil menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran yang andal, maka seorang guru harus memahami jurus *magical processing* ketika memasuki tahap pelaksanaan proses pembelajaran. Paling tidak, ada empat variabel penting dalam *magical processing* yang harus diperhatikan pada tahap ini, yaitu: **MLM** (*Mastery Learning Material*), **CA** (*Communications Approach*), **VoL** (*Variation of Learning*), dan **CWFI** (*Closed With Full Impression*).

1. **Persiapkan Modal MLM (*Mastery Learning Material*)**

Keberhasilan guru secara nyata dapat dilihat dari keberhasilan peserta didiknya ketika mengikuti proses dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa keberhasilan peserta didik, maka apapun yang dilakukan guru tidak ada nilainya. Guru yang gagal mengantarkan peserta didiknya mencapai KKM/SKM hampir selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar.

Menguasai bukan menghafal. Kuasailah jangan menghafal materi ajar Anda! Begitulah kira-kira intinya. Hehehe. Emangnya kenapa kalau dihafal yah? Sahabat Guru! Saya tidak bisa membayangkan jika sekiranya ketika Anda hendak mengajar besok harinya, lantas malamnya Anda mempersiapkan diri dengan menghafal materi sampai larut malam. Esok harinya dengan penuh percaya diri masuk dalam kelas untuk mengajar, lantas baru 10 menit Anda mengantarkan materi tiba-tiba terjadi getaran gempa bumi dengan kekuatan 5,0 skala richter, wow, tentu peserta didik dan Anda sendiri pasti akan lari terpontang panting keluar dari dalam kelas. Hehehe. Namun, ketika kondisi kembali aman dan Anda dituntut kembali ke kelas untuk melanjutkan proses pembelajaran, kira-kira jika sekiranya Anda menghafal materi pembelajaran Anda, saya yakin semua hafalan-hafalan Anda tadi akan habis terbawa dengan 5,0 skala richter tadi. Hehehe.

Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of*

knowledge) yang diajarkan, dapat memilahkan anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit.

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran.

Ibarat menyuapkan makanan pada anak, guru dapat membedakan mana lauk, sayur, sambal, nasi dan piringnya. Guru yang kurang paham terhadap bagian-bagian makanan (materi ajar) yang disuapkan pada anak, sangat boleh jadi akan menyuapkan sambal terlebih dahulu. Akibatnya, guru bukan membuat anak makan dengan lahap sampai habis, tetapi malah enggan makan (belajar) sejak suapan pertama.

Bahkan tidak jarang ada guru yang tidak mampu membedakan antara piring (media) dan nasi (materi). Misalnya, guru mengajarkan materi tentang "peta" dengan media kertas strimin. Guru yang tidak menguasai materi kadang bukan mengantarkan anak pada bagaimana membaca peta, serta mengenali dan memanfaatkan unsur-unsur peta. Tidak jarang guru hanya membuat anak asyik menggambar, sementara materi pokoknya tidak dikuasai anak. Ini sama halnya anak didik bukan disuapi nasi, tetapi disuruh makan piringnya. Hehehe.

Problematika semacam ini sering terjadi di sekolah, tanpa banyak disadari oleh pengelola sekolah dan guru. Kebanyakan pengelola sekolah percaya begitu saja pada guru hanya karena sudah sarjana. Padahal keserjanaan seseorang kerap kali tidak dapat dijadikan jaminan bahwa seorang guru benar-benar menguasai materi yang diajarkan. Apalagi materi pelajaran akhir-akhir ini mengalami peningkatan bobot materi yang lebih berat dari sebelumnya.

Mengajar dengan baik tidak mungkin tanpa persiapan yang cukup, terutama dari segi penguasaan materi/bahan ajar. Berbicara mengenai persiapan mengajar, saya teringat seorang dosen saya ketika studi S1 yang berkata begini, *"Ingin berhasil dalam mengajar, buat persiapan secara matang! Persiapan mengajar itu ibarat skenario dalam film. Tidak akan ada film yang baik dan enak ditonton tanpa skenario yang baik. Begitu pula, tidak akan ada pembelajaran yang berhasil tanpa persiapan yang benar"*.

Sahabat Guru! Penyiapan diri dalam mengajar agar dapat mendukung penguasaan Anda dalam mengajar dapat dilakukan dengan banyak cara. *Pertama*, lakukan dengan membaca literatur yang merekam perkembangan bidang ilmu terkini yang akan diajarkan. Buku kerap kali tidak cukup mutakhir, kadang perlu dilengkapi dengan berbagai sumber bacaan lainnya yang sangat kontekstual.

Kedua, mempersiapkan materi ajar yang bisa diserap oleh peserta didik. Materi ini dapat berupa buku ajar, *hands-out*, slide presentasi, atau jurnal/bagian buku/majalah ilmiah/bahan lain yang relevan. Materi ini akan sangat membantu peserta didik dalam memahami konten pembelajaran.

Ketiga, mempersiapkan skenario pembelajaran di kelas. Guru yang baik adalah guru yang mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum ia mengajar. RPP ini berfungsi sebagai skenario proses pembelajaran agar lebih mempermudah, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah pada tujuan pembelajaran. Di dalam RPP harus ada standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan LKS (jika perlu). Dalam pembuatan RPP tersebut tidak bisa sembarangan, semuanya harus tersusun dengan rapi dan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga diharapkan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, lebih efektif dan efisien, serta peserta didik mampu menangkap semua yang telah dipelajarinya.

Keempat, mempersiapkan fisik dan mental, terlebih guru itu harus “percaya diri”. Peserta didik akan merasa sangat tidak termotivasi jika guru datang terlambat, dengan wajah tidak segar, dan tidak semangat ketika mengajar. Guru adalah penyebar motivasi di kelas. Tanpa persiapan yang cukup, apatah lagi tanpa penguasaan materi yang baik tampaknya akan sangat sulit membangun percaya diri dan sikap mental mengajar yang baik.

Sebagai pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Karena itu sebenarnya guru sendiri adalah seorang pelajar yang belajar secara terus-menerus. Bukankah ada ungkapan bijak mengatakan “Mengajar adalah Belajar”?

2. Buka Tombol CA (*Communications Approach*)

Sebagai sebuah proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), proses pembelajaran pada kenyataannya, selain bergantung pada penguasaan materi pembelajaran, guru juga dituntut untuk memerhatikan pola pendekatan komunikasi pembelajaran. Guru yang menguasai materi pembelajaran secara tuntas tidak selalu menjadi tanggungan bahwa proses pembelajarannya akan berhasil.

Penguasaan materi pembelajaran hanyalah salah satu aspek yang harus dipunyai oleh seorang guru agar dapat mengajar dengan lancar dan tidak menjadikan peserta didik kebingungan saat menghadapi kesulitan. Tetapi hal sesungguhnya yang sangat berperan adalah bagaimana pendekatan komunikasi pembelajaran tersebut dijalankan, bagaimana proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Oleh karena itulah, semakin baik proses komunikasi, maka semakin baik peserta didik menerima penyampaian materi tersebut dan selanjutnya pemahaman peserta didik akan meningkat.

Schramm dalam Effendi (1986) mengatakan bahwa hakikat komunikasi adalah penyampaian pesan dengan menggunakan lambang (simbol) tertentu, baik verbal maupun non verbal, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat diterima oleh penerima (*audience*). Dengan demikian, hakikat komunikasi adalah "*sharing*" yang artinya pesan yang disampaikan sumber dapat menjadi milik penerima, atau dalam dunia pendidikan dan pembelajaran dikatakan agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diserap oleh peserta didiknya.

Guru sebagai komunikator harus memiliki pesan yang jelas yang akan disampaikan kepada peserta didik atau komunikan. Kemampuan berkomunikasi adalah sesuatu yang harus diraih. Komunikasi merupakan kegiatan *full-contact*, melibatkan semua aspek kepribadian manusia: pikiran, perasaan, keyakinan, sikap, dan bahasa tubuh di samping pengetahuan dan penguasaan materi. Pola arus interaksi guru-peserta didik tersebut di kelas memiliki berbagai kemungkinan arus komunikasi. Sedikitnya menurut Heinich ada empat pola arus komunikasi: (1) komunikasi guru-peserta didik searah, (2) komunikasi dua arah arus bolak-balik, (3) komunikasi dua arah antara guru-peserta didik dan peserta didik-peserta didik, dan (4) komunikasi optimal total arah.

Sahabat Guru! Dalam mengajar, komunikasi salah satu aspek yang akan menentukan apakah Anda akan menjadi guru yang membosankan atau menjadi guru yang akan selalu ditunggu-tunggu peserta didik. Berusahalah menjadi guru yang interaktif-komunikatif, di mana kata-kata Anda mampu menguatkan hubungan antara Anda dengan peserta didik. Berupayalah agar peserta didik Anda selalu ingat kata-kata, senyuman, dan keramahan Anda.

Bukalah materi dengan sukses. Anda dapat menggunakan asas utama dalam *Quantum Teaching*, **“Bawalah Dunia Mereka ke dalam Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”**. Hal ini sangat membantu proses komunikasi dalam penyampaian materi. Jadi, Anda harus memasuki dulu dunia peserta didik. Caranya? Anda harus mengaitkan apa yang akan Anda ajarkan dengan sesuatu yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, peristiwa, pikiran, dan perasaan

peserta didik. Barulah Anda berhak menyampaikan materi (dunia kita) kepada peserta didik.

Jangan terlalu sering duduk di kursi, atau Anda hanya selalu berdiri di bagian depan atau salah satu sudut di kelas, di mana sebahagian peserta didik ada yang merasa tidak diperhatikan sehingga mengurangi antusiasme kepada Anda. Kenalilah nama peserta didik Anda, pahami latar belakang, minat, dan tawarkanlah bantuan jika diantara mereka yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Untuk menghindari kejenuhan dalam proses komunikasi pembelajaran gunakanlah *Ice Breaking* sebagai penyemangat belajar. Penggunaan *Ice Breaking* mengajar merupakan salah satu strategi komunikasi pembelajaran yang mampu membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, memecah kebekuan, memberikan pencerahan di saat mengalami kejenuhan dan mampu membangkitkan gairah belajar sehingga memberikan kesan yang menyenangkan dan menyegarkan ketika belajar. *Ice Breaking* dapat berupa; *games* (permainan), menyanyi, senam, kalimat pembangkit semangat, kalimat indah penuh makna, *story telling* (bercerita), tepuk tangan, senam otak (*Brain Gym*), humor, tebak-tebakan, dan lain sebagainya.

Sahabat Guru yang Cerdas! Selain komunikasi verbal, tipe komunikasi pembelajaran yang tidak kalah penting dibangun di dalam kelas adalah komunikasi *non-verbal*. Penggunaan komunikasi *non-verbal* tersebut digunakan untuk memaksimalkan proses komunikasi verbal. Di antara bentuk komunikasi *non-verbal* yang perlu diperhatikan ketika mengajar adalah; kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan nada suara.

Agung Webe (2010:96) dalam *“Smart Teaching”* mengungkapkan bahwa pada saat menyampaikan pesan inti, ada tiga hal yang harus diperhatikan supaya presentasi kita menjadi menarik. Ketiga hal tersebut dalam ilmu komunikasi menjadi sangat penting dan harus diingat kembali oleh semua orang yang akan berbicara di depan orang banyak, termasuk guru, yakni; **Visual, Vokal,** dan **Verbal**. Visual atau gerak tubuh kita mendominasi 50% dari semua bagian. Vokal atau materi mendominasi dari 35% semua bagian, dan Verbal atau mutu suara mendominasi 15% dari semua bagian.

Sahabat Guru yang Super! Itu artinya, jika Anda bicara di depan kelas tanpa gerakan, tanpa bahasa tubuh Anda, tanpa ekspresi wajah Anda, tanpa gerakan tangan, maka Anda kehilangan kemampuan sebesar 50%. Atau dengan kata lain, jika Anda menyampaikan pesan inti tanpa **Visual**, Anda telah kalah sebesar 50%. Jalan keluarnya adalah perbaiki tampilan visual Anda. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang kurang cerah dan datar akan membuat bosan peserta didik.

Sekarang tentang vokal. Faktanya, 35% bagian keberadaan Anda di depan audiens (peserta didik) didominasi oleh vokal Anda. Apabila Anda memiliki vokal yang kurang jelas, dan ditambah dengan intonasi yang datar alias *slow* lagi kacau, maka Anda kehilangan potensi diterima 35%. Oleh karena itu, perhatikanlah intonasi suara Anda. Ini menyangkut waktu atau saat Anda harus bernada tinggi, kapan harus bernada rendah, kapan Anda harus bicara cepat dan kapan Anda harus bicara pelan. Intonasi menjadi salah satu bagian yang mendukung penekanan-penekanan pada penggunaan isyarat nonverbal dan

memudahkan orang-orang yang diajak bicara memahami maksud si komunikator.

Adapun verbal mendominasi hanya 15%. Ini berarti Anda dapat berada di depan kelas tanpa verbal, artinya dengan modal visual yang 50% dan vokal yang 35% berarti Anda sudah memiliki potensi sebesar 85%. Banyak orang yang memiliki materi atau verbal yang biasa-biasa saja namun bisa menguasai audiens dengan memukau. Mereka memainkan visual dan vokal dengan sangat bagus sekali.

Ada satu kekeliruan yang sering dilakukan oleh para pengajar, yaitu dari jauh-jauh hari mereka mati-matian mempersiapkan verbal "materi" ini dan seluruh waktunya dihabiskan untuk memperbaiki verbal ini. Padahal pengaruhnya hanya 15%. Namun saya tidak menyarankan untuk mengabaikan verbal ini. Bukan berarti dengan materi yang asal-asalan plus kurang dikuasai Anda sudah memenangkan 85%, tidak sama sekali. Karena bagaimana mungkin juga Anda memaksimalkan visual dan vokal kalau tidak memiliki persiapan dan penguasaan aspek verbal (materi). Jadi, ketiganya harus sama-sama dioptimalkan. Kalau Anda melangkah di depan kelas, Anda harus selalu ingat bahwa visual-vokal-verbal mempunyai pengaruh masing-masing 50%-35%-15% dalam membangun komunikasi pembelajaran. Selamat mencoba menerapkannya! Oke?!

3. Orkestrasikan dengan VoL (*Variation of Learning*)

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Merasakan makanan yang sama terus-menerus akan menimbulkan

kebosanan, melihat film yang sama dua kali saja orang sudah tidak mau, juga karena bosan. Orang akan lebih suka bila hidup itu diisi dengan penuh variasi dalam arti yang positif.

Demikian juga dalam proses pembelajaran. Bila guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan peserta didik, perhatian peserta didik berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini, guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu guru sangat penting mengorkestrasikan (memainkan) variasi mengajar yang memukau dalam proses penyampaian atau komunikasi pembelajarannya.

Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi di dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan peserta didik, melayani gaya belajar peserta didik yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan peserta didik. Variasi gaya mengajar adalah perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam kontek belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan metode dan instrumen, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan peserta didik. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar.

a. Variasi Gaya Mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi peserta didik, variasi tersebut dilihat sebagai salah satu yang enerjik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Prilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan peserta didik, menarik perhatian peserta didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut: variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, pergantian posisi guru, kontak pandang serta gerakan badan dan mimik.

1) Variasi Suara

Variasi suara (*teacher voice*) adalah bumbu komunikasi. Coba Anda ingat guru-guru waktu sekolah atau dosen-dosen Anda sewaktu kuliah. Siapa di antara mereka yang membuat Anda mengantuk dan siapa yang membuat Anda bergairah? Pasti yang suaranya lirih tanpa intonasi, atau suara lagi datar kan? Hehehe. Akan tetapi suara yang memiliki intonasi yang variatif pasti membuat Anda bergairah dan terkesima mendengarnya. Anda pada waktu itu seakan ter-*magic* oleh gaya mengajar guru/dosen Anda itu.

Variasi intonasi suara merupakan perubahan kecepatan atau tekanan suara dari tinggi ke rendah, cepat ke lambat, menjadi gembira ke sedih dan sebaliknya, atau pada saat memberikan penekanan

pada kata-kata tertentu. Pemberian variasi suara dalam mengajar yang baik dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mencerna stimulan yang masuk ke otak.

2) Pemusatan Perhatian dan Kesenyapan

Pemusatan perhatian pada hal yang penting dapat dilakukan guru. Biasanya cara pemusatan ini dilakukan dengan kata-kata yang diikuti dengan isyarat menunjukkan ke papan tulis, instruksi untuk memerhatikan penyampaian guru, dan lain-lain.

Pemusatan perhatian (*focusing*) biasa juga dilakukan dengan pendekatan "*reframing*". *Reframing* adalah upaya membingkai kembali pikiran peserta didik yang tadinya kelihatan terjadi suasana jenuh, malas, kurang perhatian, dan lain sebagainya menjadi suasana normal. Langkah teknis yang efektif dilakukan adalah memformat kondisi pikiran peserta didik kembali ke dalam kondisi *alpha state* dan *positive word*. Selain itu, dapat pula dilakukan pendekatan *shocking*.

Shocking adalah membuat kejutan. Membuat kejutan ini adalah hal penting, sesekali diberikan sebagai bagian dari variasi gaya mengajar. Dalam proses pembelajaran, ada peserta didik yang memang harus diberikan kejutan untuk menarik perhatian mereka. *Shocking* ini misalnya Anda memberikan *ice breaking* yang dahsyat.

Selain pemusatan perhatian, kesenyapan yang tiba-tiba yang disengaja guru selagi mengajar juga merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian

karena peserta didik ingin tahu apa yang terjadi. Dalam mengajukan pertanyaan guru menggunakan waktu tunggu atau kesenyapan memberikan kesempatan peserta didik berpikir. Adanya kesenyapan, kebisuan atau selingan diam yang secara tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan suatu pada proses pembelajaran, yang mana ini merupakan salah satu alat yang terbaik untuk menarik perhatian.

3) Pergantian Posisi

Dimaksudkan pergantian posisi guru dalam kelas adalah posisi guru berdiri di tengah, di depan, belakang, bagian kiri, atau kanan kelas, di mana pergantian posisi ini dilakukan dengan maksud tertentu dan dilakukan secara wajar.

Perlunya melakukan pergantian posisi gerak tubuh dalam kelas dimaksudkan juga agar dapat mempertahankan perhatian peserta didik. Terutama bagi guru yang menyajikan pelajaran di kelas, biasakan bergerak bebas dan tidak kaku. Hindarilah gerakan-gerakan yang berlebihan agar tidak memperlihatkan penampilan dan kesan pembelajaran yang *over retorik* lagi narsis. Hehehe.

4) Kontak Pandang

Keberanian Anda melakukan kontak mata dengan peserta didik, berarti Anda telah mampu mengendalikan, setidaknya 75% konsentrasi dan emosi peserta didik untuk diberikan kepada Anda. Saat kita menerangkan dan memandangi pada peserta didik, maka peserta didik tersebut lebih merasa diikutsertakan dalam proses belajar.

Sahabat Guru! Mungkin Anda punya pengalaman ketika masih di bangku sekolah atau bangku kuliah dulu, bagaimana jika sekiranya ada salah seorang guru/dosen Anda sedang mengajar penuh dengan pandangan mata yang kosong. Berbicara dengan hanya melihat sudut ruangan atau langit-langit ruangan saja, atau hanya setia memandangi layar laptopnya? Bagaimana sikap dan persepsi Anda?

Pandangilah peserta didik Anda! Tapi ingat, tidak lebih dari tiga detik yah! Mengapa? Pandangan lebih dari tiga detik sering diartikan sebagai "tatapan". Hehehe. Demikian pula, jangan memandangi ke bagian yang dapat menimbulkan persepsi negatif. Misalnya ke bagian bawah, bagian dada peserta didik, atau memandangi peserta didik tertentu saja. Bisa bahaya lho! Hehehe.

5). Ekspresi Wajah, Gerakan Badan dan Mimik

Ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam komunikasi. Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang digunakan dalam berkomunikasi, menunjukkan emosi atau merespon suatu pesan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, cemberut, mengerutkan dahi, anggukan kepala, mata melebar, dan mulut terbuka setara dengan ribuan kata. Ketika guru menyampaikan pelajaran dengan didukung ekspresi wajah yang tepat, maka minat peserta didik untuk menyimak akan menjadi sangat besar. Begitu juga ketika guru menampilkan ekspresi wajah yang kurang meyakinkan akan membuat bosan peserta didik. Oleh karena itu,

Anda dapat berlatih di depan cermin, menampilkan beberapa ekspresi wajah yang berbeda-beda. Hehehe.

Selain ekspresi wajah, gerak tubuh yang sering disebut “gestur” merupakan bentuk perilaku *non-verbal* pada gerakan tangan, jari-jari tangan, bahu, dan tubuh yang terarah akan memberi penekanan pada pesan yang ingin disampaikan. Tanpa sadar, guru dan manusia pada umumnya sering menggunakan gerakan anggota tubuh untuk menekankan suatu pesan. Mengapa? Karena gerak tubuh dapat memaksimalkan pemahaman bagi peserta didik terutama yang memiliki tipe pelajar kinestetik.

b. Variasi dalam Menggunakan Metode dan Instrumen Mengajar

Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan salah satunya juga ditentukan sejauhmana tingkat kecerdasan guru dalam menggunakan metode dan instrumen mengajar secara kreatif dan inovatif. Guru adalah faktor yang amat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Karena gurulah yang akan memenej pembelajaran dengan baik. Di tangan guru yang bijak, cerdas, kreatif dan inovatif, pembelajaran akan berpulang menghasilkan *output* yang baik. Sebaliknya, di tangan guru yang tidak cerdas, miskin kreativitas dan inovasi serta kurang profesional dalam mendayagunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, maka akan berpeluang menghasilkan *output* yang tidak berkualitas.

Guru yang cerdas, kreatif, dan inovatif akan melahirkan pula *output* yang cerdas, kreatif, dan

inovatif. Bukankah ada pepatah mengatakan, “*Al-thariqah ahammu min al-maddah* (Metode lebih penting daripada materi)”? Artinya, jika guru mengajar dengan cerdas, kreatif, dan inovatif dalam menggunakan metode yang tepat, peserta didik akan mendapatkan *quantum* kecerdasan dan kreatif yang berlipat pula dalam memahami materi pembelajaran. Guru cerdas dikagumi peserta didiknya. Guru kreatif dan inovatif dirindukan peserta didiknya.

Pengondisian metode dan instrumen pembelajaran secara kreatif dan inovatif sangat memungkinkan guru mengajar secara menarik, dan peserta didik lebih bergairah. Bahkan, ciptakanlah kondisi mengajar dengan penggunaan metode dan instrumen mengajar di mana peserta didik Anda terpukau dan langsung mengatakan “*Wow githu,*” Hehehe. Jadi, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak mengembangkan metode dan instrumen (media) pembelajarannya secara kreatif dan inovatif.

Sejumlah hal (mungkin) dapat dilakukan guru untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode dan instrumen pembelajaran, yaitu: (a) Mengkaji bentuk metode dan instrumen pembelajaran PAIKEM yang ada, baik metode konvensional maupun metode inkonvensional; (b) Mengkaji segenap hal terkait dengan penggunaan metode dan instrumen pembelajaran, mulai dari bahan ajar, tujuan pembelajaran, upaya membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, melibatkan keaktifan peserta didik, memberikan balikan dan penguatan, sampai dengan perhatian

terhadap perbedaan karakteristik peserta didik; (c) Merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya, dan; (d) menyiapkan fasilitas pendukung.

Ciptakanlah atmosfer kelas yang nyaman. *Setting-*lah ruangan kelas menjadi rumah kedua yang ramah untuk belajar, sehingga rasa suka peserta didik Anda untuk belajar tetap terjaga.

4. *Save dengan Kontrol CWFI (Closed With Full Impression)*

Sebagaimana cara kerja komputer, manakala kita sudah memasukkan data dalam sebuah file, maka sebelum mengakhiri pekerjaan kita harus menyimpan dengan cara menyimpan data tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar data tersebut akan menjadi bagian dari materi yang telah ada sebelumnya. Demikian juga halnya dengan menutup pelajaran. Menutup pelajaran perlu dilakukan agar pengalaman belajar serta materi pelajaran yang telah diterima akan menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman peserta didik. Menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Mengakhiri pertemuan dengan baik akan memberi kesan yang mendalam bagi peserta didik Anda. Ini akan

membuat Anda akan selalu ditunggu untuk pertemuan-pertemuan berikutnya. Kesan ini dapat terbangun dan *ter-save* dengan baik dengan memberikan kesimpulan pertemuan hari itu secara bermakna, atau informasi pertemuan berikutnya. Kesan dapat juga dibentuk dengan memberikan motivasi serta kata kunci yang inspiratif kaitannya dengan materi yang telah dibahas hari itu.

Akhirilah pembelajaran Anda dengan merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas, sehingga peserta didik Anda memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang pokok-pokok persoalan. Konsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang pokok agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lebih lanjut. Organisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajarinya dan berikan tindak lanjut serta saran-saran untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah dibahas.

Memberikan kesimpulan dari apa yang Anda sampaikan adalah salah satu cara yang cukup efektif dalam menutup proses pembelajaran. Namun ada beberapa catatan penting yang harus Anda pahami. Membuat kalimat penutup tidak boleh terlalu panjang. Buatlah kalimat secara sederhana dan mudah dipahami, dan tentunya yang mencerminkan apa yang sudah Anda sampaikan. Harapan besar dari sebuah penutupan yang cemerlang adalah peserta didik mengingat poin kata kunci Anda selama-lamanya.

Dan itu tidak akan pernah terjadi jika Anda membuat penutup dengan kalimat yang kelewat panjang apalagi bertele-tele. Jangan sekali-kali Anda menambahkan ide baru dalam penutup Anda. Hal itu akan membuat peserta didik Anda bingung dan mengaburkan pesan yang Anda sampaikan.

Selain itu, berilah ucapan yang berkesan kepada peserta didik jika mereka berhasil menyelesaikan tugas belajar dengan baik pada hari itu. Mungkin, Anda tidak merasakan pengaruh ucapan-ucapan Anda pada peserta didik Anda, tetapi yakinlah bahwa ucapan penuh kesan yang diucapkan oleh seorang guru kepada peserta didiknya akan menyebabkan semakin bersemangat dan merasa dihargai.

Ucapan yang berkesan tidak harus sama dengan pujian. Anda akan tampak berkesan di mata peserta didik Anda sekalipun Anda cuma berkata, "Bagus, kalian dapat menyelesaikan tugas dengan baik". Atau berkata "bagus, kalian telah mengikuti pembelajaran dengan baik dan *full spirit*". Ucapan yang tampak sepele dan sederhana ini akan menjadi penyemangat bagi peserta didik Anda sehingga mereka akan senantiasa termotivasi untuk terus mengikuti mata pelajaran Anda, dan setiap materi pelajaran yang telah disampaikan dapat ter-*save* dengan baik dalam memori peserta didik Anda, karena Anda telah men-*save* dengan baik.

Sumber Inspirasi

- A'la, Muftah, *Quantum Teaching*, Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Amrullah, Fahmi, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru*, Cet. I Yogyakarta, 2012.
- Arif, Arifuddin, *The Spirit of Learning*, Cet. I; Palu: EnDeCe Press, 2013.
- Berlo, David K., *The Process of Communication*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1960.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Remaja Karya CV, 1986.
- Kuncoro, Mudajad, *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku*, Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kusumah, Wijaya, *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*, Cet. I; Jakarta: Indeks, 2012.
- Mahfudz, Asep, *Cara Cerdas Mendidik yang Menyenangkan Berbasis Super Quantum Teaching*, Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Mujib, Fathul, *Super Power Educating*, Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Navis, Ali Akbar, *Hypnoteaching: Revolusi Gaya Mengajar Untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, Cet. I; Yogyakarta: 2013.
- Nugroho: <https://panggilankalbu.wordpress.com/tag/guru-antusias/>. Tanggal, 23 September 2013.
- Rusydie, Salman, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, Cet. I; Yogyakarta: 2012.
- Webe, Agung, *Smart Teaching: 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, Cet. I; Yogyakarta, 2010.

Tentang Penulis

Arifuddin M. Arif. Pria kelahiran Soni (Kab. Tolitoli) Sulawesi Tengah, 07 Nopember 1975, adalah anak pertama dari delapan bersaudara dari pasangan keluarga sederhana namun berwibawa, Hi. Moh. Arif Mattu (Almarhum) dengan Hj. Badriyah. Terlahir sebagai anak petani desa, membuatnya sangat bangga dan membanggakan kedua orang tuanya yang telah menjadikannya sebagai sosok “menjadi”, yang saat ini telah berprofesi sebagai Dosen tetap di IAIN Palu dan Dosen Luar Biasa di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Provinsi Sulawesi Tengah.

Selain sebagai Dosen, ia aktif sebagai Penulis, Motivator, Trainer, Pembicara Seminar, dan Pegiat di bidang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Entrepreneurship, khususnya di bidang Edupreneurship dan Writerpreneurship. Buku “The Magic of Teaching” yang sedang Anda baca ini adalah buku ke-10 yang diterbitkan dari 17 buku yang ditulisnya saat ini.

Karena sederet aktivitasnya itulah, ia dinobatkan sebagai “Learning and Teaching Motivator Indonesia”, dipercaya sebagai Komisaris Utama Rumah Cerdas Entrepreneur (RCEI) Indonesia sekaligus sebagai foundernya. Ia juga sebagai Direktur Eksekutif Education Development Center (EnDeCe) Sulawesi Tengah yang aktif melakukan diskusi, penelitian, pengkajian, dan pengembangan, serta advokasi pemberdayaan pendidikan. Di bidang organisasi profesi dan ormas, ia sebagai Pengurus Wilayah Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam (ADPISI) Sulawesi Tengah,

Sekretaris Himpunan Da'i Muda Indonesia (HIDMI), Pengurus IKADI Kota Palu, Pengurus Wilayah GP Anshor Sulteng, Pengurus Wilayah DDI, dan Pengurus Wilayah MUI Sulteng. Bagi siapa saja yang berminat mengundang untuk kegiatan-kegiatan sebagai pembicara seminar, workshop, training, dan sebagainya, dapat menghubungi langsung di nomor kontak: 08124290194 atau di email: aa.cerdas@yahoo.co.id. Facebook: Arifuddin Arief.

